

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI KENAKALAN SISWA KELAS VIII DI
SMP NEGERI 1 JENANGAN**

SKRIPSI



NIM. 201190019

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOGORO**

2023

ABSTRAK

Suprihatin, Amin. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan Desa Jenangan Kecamatan Jenangan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

Kata Kunci: Upaya Guru PAI, Kenakalan siswa

Masa remaja awal adalah masa yang erat kaitannya dengan emosi yang masih labil atau berubah-ubah, sehingga dapat merangsang adanya perilaku negatif atau yang sering disebut dengan kenakalan siswa. Kenakalan siswa tersebut mencakup perbuatan yang meresahkan masyarakat, sekolah ataupun keluarga. Hal ini membutuhkan bimbingan dan perhatian orang tua maupun guru. Guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pembina akhlak dan norma hukum di SMP Negeri 1 Jenangan menjadi aktor utama untuk menanggulangi kenakalan siswa terutama kelas VIII.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan, (2) mengetahui faktor yang menyebabkan kenakalan siswa pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan, (3) mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dimana data disajikan dalam bentuk kata-kata serta dokumen. Sedangkan, jenis penelitian yang digunakan adalah study kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan sumber datanya yaitu informan dari kepala sekolah, guru serta siswa. Sumber data tertulis dalam dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik Analisis data menggunakan analisis reduksi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan di SMP Negeri 1 Jenangan: (1) Bentuk bentuk kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan diantaranya, terlambat datang ke sekolah, berkata tidak sopan, membolos ketika jam pelajaran, membully teman, berkelahi dan penyalahgunaan HP pada siswa. (2) Faktor yang menyebabkan kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan meliputi: kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, salah dalam memilih pergaulan, kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik ajaran agama. (3) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan meliputi tindakan preventif adalah upaya pencegahan untuk mengatasi kenakalan seperti melaksanakan kegiatan pembiasaan keagamaan misalnya melaksanakan sholat Dhuha dan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran PAI dimulai dan tindakan kuratif adalah tindakan untuk mengatasi kenakalan siswa yang bersifat penyembuhan seperti mengadakan pendekatan langsung kepada siswa yang bermasalah, memberikan nasehat dengan memberikan pengarahan tentang tata cara berakhlak yang baik, dengan cara tersebut diharapkan siswa bisa menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki apa yang telah dilakukan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Amin Suprihatin
NIM : 201190019
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi
Kenakalan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Jenangan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,

Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag

NIP.197705092003121001

Ponorogo, 04 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP.19730652003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Amin Suprihatin
NIM : 201190019
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 6 Juni 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 13 Juni 2023

Ponorogo, 13 Juni 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. ♀
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I
Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.I
Penguji II : Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

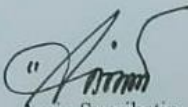
Nama : Amin Suprihatin
NIM : 201190019
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi
Kenakalan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Jenangan

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian persyaratan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18 Juni 2023

Penulis



Amin Suprihatin

NIM: 201190019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Amin Suprihatin
NIM	:	201190019
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	:	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Jenangan

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Amin Suprihatin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PEENYATAAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitan	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Guru Pendidikan Agama Islam	10
2. Kenakalan siswa	17
B. Kajian Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Pikir	34
BAB III : METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Data dan Sumber Data	37
D. Prosedur Pengumpulan Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisi Data	43

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	45
H. Tahap Penelitian	47
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum Latar	50
1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Jenangan	50
2. Profil SMP Negeri 1 Jenangan	53
3. Visi, Misi, Tujuan Sekolah	53
4. Struktur Organisasi	59
5. Daftar Nama Pendidik	60
6. Data Siswa	61
7. Tenaga Kependidikan	61
8. Sarana dan Prasarana	62
B. Deskripsi Data	67
1. Data terkait Bentuk Kenakalan Siswa Kelas VIII	67
2. Data terkait Faktor Mempengaruhi Kenakalan Siswa Kelas VIII	74
3. Data terkait Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa VIII	79
C. Pembahasan	85
1. Analisis tentang Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan	85
2. Analisis tentang Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Jenangan	89
3. Analisis tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan	91
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	95
A. Simpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian terdahulu	32
Tabel 4.1 Identitas Sekolah	53
Tabel 4.2 Nama Pendidik di SMP Negeri 1 Jenangan	60
Tabel 4.3 Data Siswa (4 tahun terakhir)	61
Tabel 4.4 Tenaga Kependidikan	61
Tabel 4.4 Data Ruang Belajar	62
Tabel 4.5 Data Ruang Belajar Lainnya	63
Tabel 4.6 Data Ruang Kantor	63
Tabel 4.7 Data Ruang Penunjang	64
Tabel 4.8 Lapangan Olahraga dan Upacara	64
Tabel 4.9 Perabot Ruang Kelas	65
Tabel 4.10 Ruang Belajar Lainnya	65
Tabel 4.11 Perabot Ruang Guru	66
Tabel 4.12 Perabot Ruang Penunjang	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	35
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Ponorogo	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu jenjang utama untuk menciptakan manusia dengan tingkat sumber daya manusia yang lebih tinggi. Pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi dewasa atau mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi.¹ Setiap muslim yang menempuh jalan kehidupan harus memiliki pendidikan agama Islam sebagai pegangan dan pedoman dalam kehidupan. Pendidikan Islam adalah suatu upaya guru untuk mengembangkan secara optimal karakter atau potensi umum peserta didik, potensi intelektual, fisik, mental, emosional dan spiritual untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah.²

Sementara itu, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses yang bertahap mulai dari kepemimpinan, pelatihan, manajemen, pengembangan, pengasuhan, dorongan, pantauan dan persiapan perubahan ke yang lebih baik.³ Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menjadikan manusia muslim. Maka pendidikan agama Islam sangatlah penting bagi siswa yang telah mencapai usia sekolah. Kemudian upaya guru pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang menggunakan tenaga dan fikiran yang dilakukan oleh seorang guru yang berkomitmen dalam

¹ Abdul Mujib, *Sosiologi Pendidikan* (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2014), 5

² Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2014), 50.

³ Sri Andry Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013), 23

mengemban tugasnya, bertanggung jawab, mentransfer ilmu pengetahuan, serta memberikan bimbingan kepada siswa. Dengan harapan mempersiapkan siswa untuk memahami, mengetahui, menghayati, menyakini, bertakwa serta berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Hal ini agar siswa dapat hidup mandiri dan menunaikan tanggung jawabnya sebagai makhluk tuhan.

Tujuan utama belajar adalah apa yang dipelajari berguna untuk masa depan yang membantu kita belajar terus menerus dengan cara yang lebih mudah.⁴ Moral dan akhlak itu suatu hal yang sangat penting. Karena dengan moral dan akhlak ini manusia berbeda dengan hewan. Namun pembahasan moral dan akhlak siswa serta etika masyarakat masih lemah. Dari sini dapat dilihat bahwa etika dan moral siswa semakin menurun disekolah maupun di masyarakat. Tidak bisa dihindari rendahnya moral akibat perkembangan zaman yang menghancurkan generasi ini, kelebihannya dari aspek intelegensi tanpa dibarengi oleh aspek emosional dan rohani. Memecahkan masalah diatas adalah tugas tersendiri untuk semua jurusan pendidikan, utamanya bagi seorang guru pendidikan agama Islam. Karena guru pendidikan agama Islam menjunjung tinggi akhlak mulia.⁵

Pendidik yang dimaksud adalah seorang guru. Guru sebenarnya puncak peningkatan kualitas pendidikan. Selain belajar, mentransfer ilmu-ilmu dan nilai juga harus bisa meneguhkan eksistensi Islam. Guru merupakan sebagai figure sentral dalam pendidikan, sehingga harus memiliki akhlak yang patut diteladani disamping kemampuan akademik dan non akademik.

⁴ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997). 3

⁵ Aat Syafaat dan Tohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Remaja: 2012), 75

Selain itu, guru agama mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya untuk menjadi orang baik yang berpengetahuan. Seorang pendidik memegang peranan penting, karena sebagai pelatih yang bertugas mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa. Peran pendidik memberikan kontribusi yang sangat besar untuk pelaksanaan proses pembelajaran dikelas setidaknya membentuk sikap siswa dalam pembelajaran. Guru sendiri adalah alat untuk diakses menuju tujuan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran adalah sebuah harapan guru dan siswa. Faktor yang digunakan sebagai ukuran suatu keberhasilan pembelajaran yaitu perubahan perilaku siswa dan minat belajar siswa yang tinggi.

Upaya guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi kenakalan siswa tersebut berlangsung bekerja sama dengan pihak lain, yaitu kepala sekolah, guru lain, orang tua siswa dan lingkungan masyarakat. Betapa pentingnya akhlak terpuji bagi kehidupan yang tentram dan damai. Namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi saat ini, sangat kuat pengaruh untuk setiap aspek kehidupan remaja. Pengaruh positif dan negatif menghampiri setiap generasi lebih remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Tidak bisa dipungkiri bahwa, pengaruh positif ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini membuat remaja lebih mudah dalam beraktivitas. Salah satu hal kebanyakan terjadi di kalangan remaja saat ini yaitu dari sisi negatifnya sehingga menyebabkan terjadinya kemerosotan moral dan akhlak pada remaja. Sebagian besar remaja zaman sekarang meniru gaya hidup orang barat yang notabnya tinggal dikota metropolitan dengan semua fasilitas. Bahkan mereka yang hidupnya didesa pun juga mengikuti gaya orang barat

tersebut baik mereka lahir dari keluarga sederhana maupun menengah ke bawah ingin terlihat bergaya hidup mewah. Mereka lebih mengikuti tren mode di masa sekarang, setiap ada model baru mereka harus mengikutinya dan apabila tidak, mereka takut akan dikatakan “ kamu kulot”, “lho kamu ketinggalan zaman” atau “gayamu kok jadul gitu” dan sebagainya. Sehingga kemerosotan akhlak dan perilaku pada siswa sekarang ini sangat merajalela. Masalah moral merupakan salah satu yang mendapat perhatian, terutama dari para pendidik dan orang tua. Di era sekarang ini banyak remaja dan pelajar terperosok ke dalam jurang perilaku menyimpang. Dari sini dapat dibuktikan bahwa siswa mengalami kemerosotan moral.⁶

Guru agama sebagian besar bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan moral. Materi yang diberikan tidak hanya menjadikan siswa cerdas dan terampil, akan tetapi juga mengenai tentang berperilaku dan berakhlak yang dapat mengarahkan minatnya untuk belajar lebih jauh guna mencari ilmu. Tokoh utama yaitu upaya guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa dan menjadi pembimbing serta membantu setiap siswa secara individu. Untuk melaksanakan pengajaran individual, guru harus memperdalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan metode pengajaran yang ada padanya.⁷

Kebobrokan moral yang terjadi sulit untuk dihadapi oleh pelajar. Bahwa generasi milenial sekarang ini tumbuh ke arah yang lebih buruk. Mereka narsis, penggila gadget, egois dan manja. Berbagai fakta negative mengenai generasi milenial pun sudah sangat terlihat oleh kita diantaranya memiliki

⁶ Sapto Irawan, Jenis-Jenis Kenakalan Remaja dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, (online), Vol. 04 No. 01 Tahun 2020, 30

⁷ *Ibid* 76

sikap yang cenderung mementingkan diri pribadi dan tidak peduli terhadap sosialisasi. Ada beberapa penyebab rusaknya moral generasi muda yang berkualitas antara lain kurangnya pengawasan orang tua, penyalahgunaan gadget, pengaruh media, ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar. Budaya masyarakat lokal yang dulu dihormati, sekarang tercemar oleh budaya barat yang mengajarkan hal-hal yang sangat tidak sesuai dengan kepribadian budaya Indonesia. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan nilai yang positif dilingkungan anak muda. Nilai positif ini bisa berubah yang sering kita jumpai pada siswa yaitu melanggar tata tertib sekolah, misalnya terlambat datang ke sekolah, tidak melaksanakan sholat berjama'ah, ribut didalam kelas dan berani kepada guru.⁸

SMP Negeri 1 Jenangan merupakan salah satu sekolah menengah yang ada di Desa Jenangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih SMP Negeri 1 Jenangan sebagai tempat objek penelitian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti mendapatkan beberapa data yang menguatkan dasar atau latar belakang kegiatan penelitian yang akan dilakukan nantinya, antara lain pelanggaran tata tertib sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar dan pelanggaran terhadap ketentraman sekolah.⁹

Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 1 Jenangan, bahwa untuk Upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk Mengatasi Kenakalan Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan meliputi dua tindakan yaitu tindakan preventif dan tindakan kuratif. Tindakan preventif adalah segala

⁸ Rudi Hartono, Upaya Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 35 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara, *Jurnal An-Nizom*, Vol. 02, No. 03, Tahun 2017, 530

⁹ Transkrip Observasi Nomor: 01/O/9-02-2023

tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan, seperti diadakan kegiatan pembiasaan Sholat Dhuha dan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran PAI dimulai, pemberian materi pendidikan karakter sebelum pembelajaran PAI. Tujuan dari kegiatan pembiasaan tersebut untuk menanamkan pribadi yang baik pada siswa. Sedangkan tindakan kuratif adalah tindakan untuk mengatasi kenakalan siswa yang bersifat penyembuhan, seperti mengadakan pendekatan langsung kepada siswa yang bermasalah, menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa agar memberikan perhatian lebih terhadap anaknya dan bimbingan kerohanian.¹⁰

Guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab mendidik dan membimbing siswa agar tidak mengalami dekadensi moralitas. Dalam hal memberantas kenakalan siswa, guru memberikan beberapa tahapan upaya yaitu upaya preventif, kuratif dan pembinaan, namun akhlak siswa masih tergolong rendah. Sehingga peneliti mengambil judul ***“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 JENANGAN”***.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya pembahasan dan terbatasnya waktu serta kemampuan penulis. Maka peneliti ini difokuskan pada bentuk kenakalan siswa, factor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Kenakalan siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan.

¹⁰ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-02/2023

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan?
2. Bagaimana faktor yang menyebabkan kenakalan siswa pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan?
3. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang menyebabkan kenakalan siswa pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan bisa mengatasi kenakalan siswa, antara lain:

1. Secara teoritis
 - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan.
 - b. Dapat memperbanyak teori tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan.

- c. Memberikan solusi tentang penyebab kenakalan siswa. Sehingga siswa tidak akan mengulangi kesalahan tersebut.
2. Secara praktis
 - a. Bagi kepala sekolah SMP Negeri 1 Jenangan penelitian bisa memberikan suatu solusi upaya mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan
 - b. Bagi guru SMP Negeri 1 Jenangan hasil penelitian ini untuk lebih menanamkan akhlak dan etika yang baik.
 - c. Bagi siswa hasil penelitian agar bisa mengendalikan dalam melakukan perbuatan, supaya tidak terjerumus pada kenakalan siswa.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berfungsi menengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan berfikir dalam melakukan penelitian terkait upaya guru pendidika agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jenangan, telaah pustaka, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi

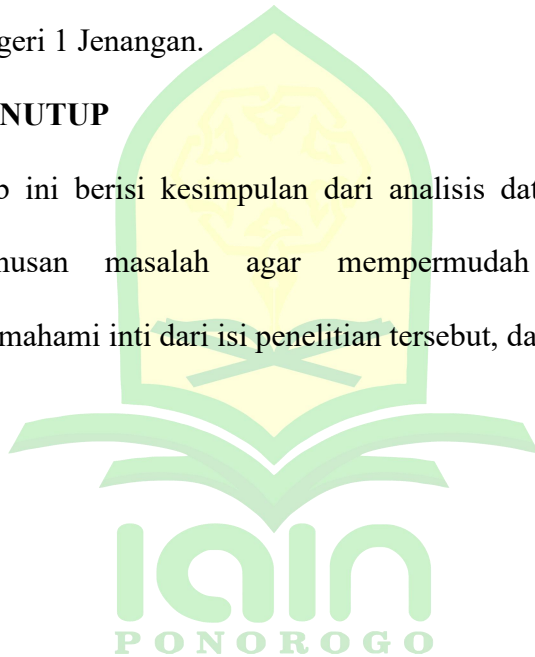
dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai gambaran umum letak penelitian, Deskripsi data, serta pembahasan mengenai bentuk kenakalan, factor yang menyebabkan kenakalan dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan sisiwa kelas VIII SMP Negeri 1 Jenangan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari analisis data untuk menjawab rumusan masalah agar mempermudah pembaca untuk memahami inti dari isi penelitian tersebut, dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi kata guru berasal dari Bahasa Arab yaitu Ustadz yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, keterampilan pendidikan, dan pengalaman. Sedangkan secara terminologi guru adalah orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan pendidikan, dan pengalaman pada siswa.¹

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga

¹Asdiqoh, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2012), 38

²Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010),

professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.³

Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswinya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga mencetak dan membentuk generasi yang memiliki karakter yang baik pula.⁴ Sedangkan guru dalam konteks Islam disebut dengan murabbi, mu'alim, mudarris dan mu'adib yaitu:⁵

1) Murabbi

Kata murabbi diambil dari kata *rabba-yurabbi*, yang berarti membimbing, memelihara, mengelola, mengurus. Sebutan murabbi kerap ditemukan dalam kalimat yang orientasinya menuju pada pemeliharaan serta pembimbingan, baik yang sifatnya jasmani maupun rohani. Layaknya pemeliharaan orang tua membesarkan anaknya, para orang tua tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan memiliki akhlak yang terpuji.

2) Mu'alim

Kata mu'alim merupakan bentuk *isim fi'il* yang berasal '*allama-yu'allimu*, yang berarti mengajar atau mengajarkan. Kata ini lebih menekankan pengajar menjadi guru dan penyampaian ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 125

⁴ Zida Haniyyah, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang*, Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol.1, No. 1, April 2021, 77

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 56-57

3) Mudarris

Orang yang memiliki kepekaan intelektual serta informasi dan selalu memperbaharui pengetahuan serta keahliannya secara berkelanjutan, berusaha mencerdaskan peserta didiknya, dan melatih keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

4) Mu'adib

Mu'adib berasal dari kata *addaba-yuaddibu*, yang berarti mendidik, sebagaimana pada hadis Nabi : “Allah telah mendidik saya dengan sebaik-baik pendidikan. Istilah ini lebih menekankan guru sebagai pendidik, jadi tugas seorang guru tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan saja akan tetapi seorang guru juga bertugas dalam mendidik anak didiknya agar menjadi insan yang beradab.⁶

Berdasarkan definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang telah mengabdikan dirinya untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajarkan suatu ilmu, serta melatih peserta didiknya supaya mampu memahami apa yang telah diajarkannya guna tercapainya tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran pendidikan.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya untuk memberikan bimbingan, arahan dan pembinaan kepada peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina dan

⁶ *Ibid*, 57

terdidik menjadi suatu kepribadian yang utama dengan mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam.⁷

Menurut Zakiyah Darajat mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁸

Dari pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha sadar atau terencana untuk membentuk suatu kepribadian pendidikan untuk mengenal, memahami, dan menghayati, serta bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam agar dapat membentuk suatu kepribadian muslim, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.⁹ Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pendidik yang secara langsung mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya kepada

⁷ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), 341

⁸ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa),

⁹ Ahmad Qadri Azizy, *Islam dan permasalahan social*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 22

peserta didik, dengan tujuan supaya para siswa menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islam dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

b. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Fungsi sentral guru adalah mendidik. Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan melakukan kegiatan mengajar dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan muridnya, senantiasa terkandung fungsi mendidik. Dari pada itu guru pun harus mencatat dan melaporkan pekerjaannya kepada berbagai pihak yang berkepentingan atau sebagai bahan yang dapat digunakannya sendiri untuk meningkatkan efektivitas pekerjaannya. Mengingat lingkup pekerjaan guru seperti yang dituliskan diatas, maka fungsi guru itu meliputi:¹⁰

1) Guru sebagai pengajar

Sepanjang sejarah tugas guru adalah mengajar. Sering orang salah duga, bahwa tugas guru hanyalah semata-mata mengajar. Bahkan masih banyak para guru sendiri yang beranggapan demikian atau masih dominan dalam karir sebagian besar guru, sehingga ada dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan.

2) Sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin

¹⁰ Zakiya Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 264

mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai siswa. Bagi guru agama meliputi bimbingan belajar, bimbingan perkembangan sikap keagamaan.

3) Sebagai pemimpin atau manager kelas

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar mengajar.

Ketiga tugas ini dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi. Tidak boleh ada satu pun yang terabaikan, karena semuanya fungsional dan saling berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan. Dengan demikian dapat diharapkan dari padanya untuk mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara professional dan efektif.¹¹

c. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki peranan yang sangat strategis sebab keberadaannya sangat berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas pendidikan. Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan, serta bidang kemasyarakatan.

Begitu banyak peranan guru sebagai pendidik dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Terselenggaranya pendidikan yang bermutu, sangat ditentukan oleh guru-guru yang bermutu pula, yaitu guru yang

¹¹ *Ibid*, 264

menyelenggarakan tugas-tugas secara memadai. Sebagaimana peranan guru agama adalah sebagai berikut:¹²

1) Guru Agama sebagai Organisator

Guru agama sebagai organisator, pengelola kegiatan keagamaan. Komponen- komponen yang berkaitan dengan belajar mengajar, seluruhnya dapat diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga mampu menggapai efisien serta efektifitas dalam belajar pada diri siswa.

2) Guru Agama sebagai Informator

Sebagai penerapan metode mengajar informative, maka hendaknya guru memahami dan menguasai tentang beberapa fitur praktek keagamaan, seperti tata cara sholat. Tata cara bersuci serta menguasai kegunaan fasilitas mushola.

3) Guru Agama sebagai Pengarah

Jiwa dan kepemimpinan sebagai guru agama dalam tugasnya lebih menonjol. Guru dalam hal ini dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan apa yang diinginkan.

4) Guru Agama sebagai Motivator

Guru Agama sebagai motivator memiliki peranan strategis dalam upaya mengembangkan minat serta keahirahan pada diri siswa. Guru memiliki kemampuan merangsang serta memberikan dorongan. Sehingga siswa dalam pembelajarannya akan menumbuh kembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran.

¹² Moh. Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 9

5) Guru Agama sebagai Fasilitator

Guru Agama dalam hal ini membagikan sarana ataupun kemudahan dalam proses belajar mengajar, sehingga menghasilkan keadaan yang kondusif sehingga proses interaksi belajar siswa terjamin dengan baik.

6) Guru Agama sebagai inisiator

Guru agama perihal ini mempunyai kedudukan dalam melahirkan ide-ide dalam proses belajar. Gagasan kreatif guru agama dituntut sanggup untuk mensosialisasikan ide-idenya secara kontinyu, sehingga bisa mencapai proses belajar yang maksimal.

7) Guru Agama sebagai Evaluator

Guru mempunyai otoritas dalam menimbang dan mengevaluasi prestasi peserta didik dalam bidang keagamaannya. Evaluasi bagi guru agama setidaknya mencakup evaluasi intrinsik yang meliputi kegiatan siswa dari hasil belajar agama, misalnya perilaku dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.¹³

2. Kenakalan Siswa

a. Pengertian Kenakalan Siswa

Istilah kenakalan berasal dari bahasa Jawa dengan kata dasar *Nakal*, yang secara normal atau harfiah muncul dari kata *Ana Akal* yang berarti “ada akal atau timbulnya akalnya”. Yang berarti suka

¹³ *Ibid*, 10

berbuat kurang baik, suka mengganggu dan sebagainya terutama pada anak-anak.¹⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenakalan berarti perbuatan yang dilakukan anak-anak pada umumnya yang melanggar norma sosial, norma hukum, norma kelompok dan mengganggu ketentraman masyarakat, atau perbuatan yang tidak pantas dilakukan baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa yang dikenal dengan istilah Juvenile Delinquency adalah suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh siswa pada umumnya sehingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain.¹⁵

Remaja awal menurut Zakiah Daradjat adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak, tidak lagi anak, tetapi belum dipandang dewasa. Remaja awal adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa.¹⁶

kenakalan siswa atau remaja dalam arti yang lebih luas meliputi perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum yang tertulis, baik yang terdapat dalam undang-undang hukum pidana maupun undang-undang pidana diluar KUHP pidana. Dapat pula terjadi perbuatan anak remaja atau siswa tersebut bersifat anti sosial perbuatan yang menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya, akan tetapi tidak tergolong pidana umum maupun pidana khusus. Ada pula

¹⁴ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang berbagai Problem Pendidikan, Cetakan pertama*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 89

¹⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 1998), 19

¹⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 11

perbuatan anak atau siswa yang bersifat anti susila, yakni: durhaka kepada orang tua, sesama saudara saling bermusuhan. Disamping itu dapat dikatakan kenakalan anak atau siswa, jika perbuatan tersebut bertentang dengan norma-norma agama yang dianutnya, misalnya agama islam: Dia enggan untuk melakukan shalat, puasa dan lain-lain.¹⁷

Menurut Zakiyah Darajat, beliau mengatakan bahwa kenakalan remaja dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum. diantaranya: tidak patuh pada orang tua, lari atau bolos dari sekolah, sering berkelahi dan cara berpakaian. Kedua, Kenakalan sedang yaitu mengganggu ketentraman orang lain. Kenakalan ini adalah suatu kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat. yaitu: mencuri, menodong, kebut-kebutan, minum-minuman keras, penyalahgunaan Narkotika. Ketiga, Kenakalan berat yaitu sesuatu yang berkaitan dengan seksual. Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan juga masalah psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksual mulai muncul.

Perkembangan masalah seksual baik secara fisik maupun psikis, kerap sekali tidak disertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua

¹⁷ Andrianto, *Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang*, Jurnal PAI Radeng Fatah, Vol. 1 No. 1 Januari 2019, 83

yang tertutup dengan masalah tersebut. Sehingga timbul masalah kenakalan seksual, baik antara lawan jenis maupun sesama jenis.¹⁸

Dari pengertian pendapat diatas maka penulis menyimpulkan bahwa kenakalan ditujukan kepada remaja yang berhubungan dengan tingkah lakunya didalam masyarakat yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya, itulah yang dikatakan nakal.

b. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Kenakalan peserta didik terjadi karena memang pada masa itu mereka sedang berada dalam masa transisi. Dalam kenakalan peserta didik peneliti memilah dua bagian yaitu, kenakalan dilingkungan sekolah (terlambat sekolah, membolos, tidak memakai atribut sekolah, berpakaian tidak rapi atau tidak sopan, suka mengganggu teman dan keluar jam pelajaran tanpa alasan) dan kenakalan di luar sekolah.¹⁹

Kenakalan remaja (peserta didik) saat ini beragam bentuknya, hal ini karena di pengaruhi oleh dunia bebas yang sering mereka lihat secara langsung ataupun tidak langsung. Karena dalam diri remaja terdapat beberapa karakteristik umum yaitu kegelisahan, pertentangan, aktifitas berkelompok dan ingin mencoba segala sesuatu. Akibatnya remaja (peserta didik) banyak yang terjerumus dalam pergaulan bebas, mabuk-mabukan dan rusaknya moral karena kurang

¹⁸ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), 9-10

¹⁹ Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 22

pengetahuan agama yang kuat dan perhatian dari orang tua.²⁰

c. Faktor-Faktor penyebab kenakalan siswa

Perilaku kenakalan siswa bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

1) Faktor Internal²¹

a) Krisis identitas : Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b) Kontrol diri yang lemah : Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan control diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya yang telah di berikan atau yang telah diajarkan.²²

2) Faktor Eksternal²³

a) Keluarga dan Perceraian orang tua

²⁰ *Ibid*, 22

²¹ Dadan, Sumara, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian & PPM, Vol. 4, No. 2, 2017, 347

²² *Ibid*, 347

²³ Adrianto, *Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang*, Jurnal PAI Raden Patah, Vol 1 No. 1, 2019, 93

Dengan tidak adanya komunikasi antara keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah dikeluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

Oleh karena itu keluarga sangat memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif.

- b) Teman sebaya yang kurang baik
- c) Lingkungan tempat tinggal yang kurang baik

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja berupa tindakan kriminal boleh jadi membuat kita berpikir ulang mengenai integrasi dalam masyarakat. Kenakalan remaja berupa tindak kriminal bisa memberikan pengaruh yang besar dalam masyarakat, meskipun pengaruh mereka tidaklah diinginkan. Karena dengan maraknya pemberitaan kriminalitas dikalangan remaja mendorong kita bertanya penyebab terjadinya tindakan tersebut.

- d) Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan

Kondisi buruk ini antara lain berupa bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman bermain yang cukup luas, tanpa ruang olah raga, minimnya fasilitas ruang

belajar, jumlah murid dalam satu kelas yang terlalu banyak dan padat (50-60 orang), ventilasi dan sanitasi yang buruk, dan sebagainya. Semua keadaan itu tidak menyenangkan anak-anak muda untuk belajar di sekolah.²⁴

Sementara menurut Rauf perilaku tindakan kriminalitas dapat dipengaruhi oleh tiga kutub, yaitu :²⁵

1) Kutub Keluarga (rumah tangga)

Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan social keluarga yang kurang sehat/harmonis keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi kepribadian anti social dan berperilaku menyimpang, lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang sehat/harmonis (sakinah).

2) Kutub Sekolah

Kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu belajar-mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan peluang pada anak didik untuk berperilaku menyimpang. Kondisi sekolah yang tidak baik tersebut, antara lain:

- a) Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai
- b) Kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai

²⁴ Adrianto, *Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang*, Jurnal PAI Raden Patah, Vol 1 No. 1, 2019, 93

²⁵ Muhamad Rauf, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, Cet Keempat, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 10

- c) Kuantitas dan kualitas pengajar ekstrakurikuler yang kurang memadai dalam hal membimbing dan membina anak didiknya.
- d) Kesejahteraan guru yang tidak memadai
- e) Kurikulum sekolah yang perlu ditinjau kembali
- f) Lokasi sekolah sudaerah rawan, dan lain sebagainya.

3) Kutub Masyarakat

Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan dapat menjadi faktor yang kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku menyimpang. Faktor kutub masyarakat ini dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu faktor kerawanan masyarakat dan faktor daerah rawan.

Memang tepat sekali, orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan perilaku kehidupan anak-anaknya, menurut Hirschi orang tua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orang tua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya.²⁶ Demikian juga menurut Hurlock menyatakan banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam

²⁶ Hirschi, Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta: Pustaka Balai, 2014), 115

menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya.²⁷

d. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya adalah usaha, akal, ikhtiar, atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud atau upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan. Oleh karena itu yang paling bertanggung jawab dalam menyelamatkan pemuda adalah tri pusat pendidikan.²⁸

Maka dibawah ini ada beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi dan menanggulangi kenakalan siswa. Menurut Singgih D.Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa tindakan untuk mengatasi dan mencegah kenakalan dapat dikategorikan menjadi 3 bagian :²⁹

1) Tindakan Preventif

Yakin segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan. Upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain:

a) Dalam lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama ditemui seorang anak yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak tersebut, langkah dapat ditempuh antara lain :

²⁷ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,(Yogyakarta: Pustaka Media, 2013), 217

²⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet.1. 998

²⁹ Singgih D Gunarsa dan Y. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 139

- (1) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.
 - (2) Menjaga keharmonisan keluarga agar anak tidak sampai broken home
 - (3) Orang tua hendaknya meluangkan waktu yang cukup untuk dirumah, sehingga bisa memantau dan mendampingi perkembangan anaknya, sehingga bisa mengontrol tindakan-tindakan yang dilakukan anaknya.
 - (4) Orang tua berupaya memahami kebutuhan anaknya, dan tidak bersikap berlebihan, sehingga membuat anaknya manja.
 - (5) Menanamkan sikap disiplin sejak kecil pada anak.
 - (6) Orang tua juga mengawasi tetapi tidak terlalu mengatur setiap gerak gerik anak. Sehingga memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan dirinya.
- b) Lingkungan sekolah

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah antara lain:

- (1) Guru hendaknya menyampaikan pembelajaran yang dibuat semenarik mungkin.
- (2) Guru harus memiliki sikap disiplin.
- (3) Pihak sekolah dan orang tua hendaknya teratur mengadakan kerjasama dan mengadakan pertemuan dalam rangka mengkomunikasikan perkembangan pendidikan dan prestasi siswa di sekolah.

(4) Sekolah mengadakan operasi ketertiban dalam waktu tertentu secara rutin.

(5) Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang kegiatan belajar mengajar.

c) Lingkungan masyarakat

Langkah-langkah yang bisa di tempuh dalam rangka pencegahan antara lain :

(1) Perlu adanya pengawasan terhadap peredaran buku-buku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu diperbaiki.

(2) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

(3) Memberikan kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan yang lebih relevan dengan kebutuhan anak muda zaman sekarang.³⁰

2) Tindakan represif

Yaitu tindakan untuk menunda dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi kenakalan siswa.

Dalam lingkungan keluarga tindakan ini bisa dilakukan dengan mendidik anak untuk hidup disiplin, jika mereka melanggar aturan yang berlaku mereka akan di kenai hukuman sesuai dengan

³⁰ Singgih D Gunarsa dan Y. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 139

perbuatannya. Dalam masyarakat tindakan ini bisa diterapkan dengan:

- a) Memberikan teguran langsung kepada anak yang bertindak tidak sesuai norma, hukum, sosial, susila dan agama.
- b) Mengkomunikasikannya dengan wali atau orang tua anak tersebut guna mencari jalan keluar untuk menghadapi masalah.
- c) Langkah terakhir yang dapat di ambil jika memang langkah kedua tidak dapat menyelesaikannya, masyarakat bisa melaporkannya pada pihak yang berwenang. Hal tersebut juga disertai buktinya sehingga bukti tersebut dapat di jadikan dasar dalam menyelesaikan kasus kenakalan tersebut.³¹

3) Tindakan kuratif

Yakni merubah akibat dari perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini merupakan langkah terakhir untuk mengatasi kenakalan siswa. Hal ini di lakukan agar dapat menolong anak yang terlibat dalam kenakalan tersebut kembali dalam perkembangan yang normal dan sesuai aturan yang berlaku. Sehingga tumbuh kesadaran dalam diri anak dan terhindar dari rasa frustrasi.

³¹ Singgih D Gunarsa dan Y. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 140

Upaya dilaksanakan dalam bentuk beberapa aspek yang meliputi: Aspek pembinaan dan aspek pencegahan kenakalan siswa. Penekanan program kegiatan ini adalah pada pengenalan dan pengamalan/penerapan nilai-nilai budi pekerti yang diterapkan melalui saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun ekstrakurikuler.

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa melalui pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru dalam bentuk program tahunan bidang akademik/pengajaran, dan program tahunan bidang kesiswaan. Dalam operasionalnya dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dengan penekanan pada kegiatan-kegiatan berbasis karakter.³²

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Demi menghindari terjadinya sebuah penelitian yang sama seperti penelitian sebelumnya, maka diharuskan adanya sebuah upaya dari peneliti untuk mengetahui apakah penelitian yang akan dilakukan sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Adanya Kajian Penelitian Tedahulu ini supaya terlihat persamaan serta perbedaan dari apa yang akan diteliti dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Berikut beberapa penelitian oleh peneliti sebelumnya yang telah dikaji oleh peneliti :

³² Nurul Qomariyah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Kenakalan Masa Remaja Pada Masa Pubertas*, Jurnal As Salam, Vol. 3 no.2, 2019, 15

1. Umar S. Usu, 2019, *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di SMKN 1 Bone Raya Kabupaten Bonebolango”*, jurnal, IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan: a) kenakalan siswa di SMKN 1 Bone Raya. Seperti kenakalan ringan meliputi memakai pakaian yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, membolos, gaduh di kelas serta kurang menghormati guru yang sedang mengajar. b) Peran guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Bone Raya dalam hal pencegahan meliputi istighosah, mentoring, bentuk keteladanan, adanya kegiatan ramadhan, dan kajian agama Islam. c) Faktor-faktor yang menjadi penghambat guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Bone Raya meliputi kurangnya kesadaran dari diri siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah, kurangnya pengawasan orang tua tentang pergaulan anak, adanya masalah broken home pada orang tua, kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak.

2. Anita Fahmi Nasution 2019 *“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang”*. skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan peran guru Bimbingan Konseling dalam mengurangi perilaku siswa mencontek di SMPN 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang ini membawa dampak yang positif. Pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa dengan memberikan materi dan informasi terkait perilaku siswa yang

mencontek sehingga dapat melatih untuk mengurangi kebiasaan mencontek pada siswa.

3. Umar Yahya, 2019 *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Keluarga Broken Home di MTs Darul Falah Tulungagung"*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan: a) Bentuk-bentuk kenakalan siswa keluarga broken home diantaranya: membolos, kerap tidak masuk tanpa izin dan tidak taat pada perintah guru, b) Peran guru pendidikan agama Islam adalah menjadi pendidik serta pembimbing, penanaman nilai-nilai agama Islam, menjalin kerjasama dengan guru lain, c) Hambatan dikarenakan kurangnya sharing bersama siswa karena minimnya waktu, dan sulitnya orang tua siswa diajak kerjasama.

4. Haeriah Nur, 2017 *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 22 Bulukumba"*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan: a) bentuk-bentuk kenakalan siswa terlambat masuk sekolah, membolos, tidak memakai atribut sekolah secara lengkap, berpakaian tidak rapi dan kurang menghormati dewan guru, b) Faktor yang menyebabkan kenakalan siswa adalah diri sendiri, lemahnya pengawasan diri sendiri, pondasi agamayang belum kokoh, keluarga yang tidak harmonis, lemahnya keadaan ekonomi keluarga , c) strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam

mengatasi kenakalan siswa adalah guru memberikan aspek-aspek psikis murid dan mengintensifkan pelajaran agama.

**Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan dengan
Kajian Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Umar S. Usu, 2019, <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMKN 1 Bone Raya Kabupaten Bonebolango.</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Topik utama Pembahasannya terkait Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja. • Metode Penelitiannya menggunakan Pendekatan kualitatif • Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus kepada upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi Kenakalan remaja • Teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif • Jenis penelitiannya menggunakan deskriptif • Lokasi penelitian
2.	Anita Fahmi Nasution, 2019, "Peran Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Topik utama berkaitan dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus kepada upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam perilaku menyontek siswa

	Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang”	<p>kenakalan siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif • Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitiannya menggunakan deskriptif • Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. • Lokasi penelitian
3.	Umar Yahya, 2019, <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Keluarga Broken Home di MTs Darul Falah Tulungagung</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Topik utama membahas terkait guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa • Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif • Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus kepada peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi siswa keluarga broken home • Jenis penelitiannya menggunakan deskriptif • Teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif • Lokasi Penelitian

		dokumentasi	
4.	Haeriah Nur, 2017, <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 22 Bulukumba</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Topik utama membahas guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa • Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif • Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus kepada peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa • Jenis penelitiannya menggunakan deskriptif • Teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif • Lokasi Penelitian

C. Kerangka Pikir

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa dilakukan dengan metode pendekatan, pendidikan etika, akhlak dan moral siswa. Pendekatan tersebut terus menerus dilakukan kepada seluruh siswa di SMP Negeri 1 Jenangan dengan tujuan agar tidak terjadinya kenakalan siswa diusia remaja yang berakibat fatal baik bagi dirinya sendiri maupun teman, orang lain disekitar dan juga lingkungan. Akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam tidak mampu seutuhnya tanpa bantuan dari pihak

sekolah antara lain guru BK/BP terutama untuk konsultasi dan cara-cara melakukan pendekatan yang baik. Oleh karena itu metode yang digunakan untuk menanggulangi siswa bermasalah juga bermacam-macam, mulai dari memperingatkan, diberi sanksi bahkan juga panggilan orang tua agar wali siswa tersebut tahu bahwa putra-putrinya sedang bermasalah di sekolah itu. Tujuan utama panggilan orang tua dilakukan adalah untuk memberitahukan permasalahan putra-putrinya dan juga melakukan pendekatan dengan orang tuanya agar bisa kooperatif dalam menanggulangi putra-putrinya yang bermasalah.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Yang pada akhirnya metode tersebut dapat menyelesaikan permasalahan putra-putrinya disekolah. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Jenangan sebagai berikut :

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang memiliki tujuan mendalami tentang fenomena yang dilewati oleh subjek peneliti dengan cara mendeskripsikan berupa tulisan dan bahasa pada sebuah konteks khusus dengan metode tertentu. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moeleong, penelitian kualitatif itu sendiri adalah suatu proses penelitian yang pada akhirnya bertujuan mendapat data deskriptif dari orang-orang atau narasumber yang diamati baik berupa tertulis atau pun berupa lisan.¹ Dalam studi ini peneliti melakukan penelitian mengenai upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan.

2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus atau (*case-study*) merupakan salah satu jenis metode kualitatif yang mengkaji suatu kasus tertentu secara mendalam dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi terkait. Studi kasus yang merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Studi kasus memberikan akses atau peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif dan menyeluruh

¹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 2007). 4

terhadap unit sosial yang diteliti.² Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus dikarenakan objek dalam penelitian ini adalah upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Jenangan yang berada di Jalan Raya Jenangan-Kesugihan, Desa Jenangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Jenangan ini karena peneliti menemukan sebuah fenomena dilingkungan sekolah masih dijumpai siswa yang tidak mematuhi tata tertib sekolah. Selain itu, peneliti tertarik dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan. Tahap penelitian yang berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam ini dilakukan tepatnya pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Selama jangka waktu tersebut peneliti memaksimalkan waktu untuk melaksanakan wawancara, observasi dan dokumentasi secara rinci dengan tujuan pengumpulan data, penyajian data, menganalisis data, serta penyusunan laporan hasil penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti yaitu meliputi, antara lain:

1. Data Primer. Data primer dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, menghitung sendiri dalam

² Nurhapsari Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan:Walashri Publishing, 2020). 129

bentuk angket, observasi, wawancara dan lain-lain.³ Dalam penelitian ini peneliti mengambil data primer melalui wakil kepala sekolah bagian Kesiswaan, guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan dan konseling dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jenangan.

2. Data Sekunder. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari orang lain, kantor yang berupa laporan, profil, buku pedoman, atau pustaka. Peneliti mengambil data sekunder berupa dokumen data sekolah yang meliputi sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Jenangan, profil sekolah, visi misi tujuan sekolah dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

D. Prosedur Pengumpulan Data

John Creswell (2008) mengemukakan pendapat mengenai prosedur penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :⁴

1. Pertama, diawali dengan mengidentifikasi masalah yang menjadi focus utama penelitian. Identifikasi masalah berkaitan spesifikasi isu atau gejala yang ingin dikaji. Bagian ini juga menjelaskan alasan mengapa fenomena tersebut layak untuk diteliti dan juga agar pembaca meyakini akan pentingnya penelitian tersebut.
2. Kedua, pembahasan atau penelusuran kepustakaan (literature review). Pada bagian ini peneliti mencari bahan bacaan, jurnal yang memuat bahasan dan teori tentang topik yang akan diteliti. Pertanyaan yang harus

³ Hardani Ahyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Group, 2020). 247

⁴ R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo,n.d.),18-20

dimiliki pada peneliti yaitu apakah topik penelitian yang dipilih apakah sudah pernah diteliti sebelumnya.

3. Ketiga, menentukan tujuan dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mengidentifikasi maksud utama dari kegiatan penelitian yang dilakukan.
4. Keempat, pengumpulan data. Pengumpulan data menyangkut pula pemilihan dan penentuan calon partisipan yang potensial. Dalam bagian ini juga ditentukan jumlah partisipan atau narasumber yang akan terlibat dalam penelitian. Hal ini perlu disiapkan dengan mempertimbangkan keterjangkauan dan kemampuan parapartisipan untuk berperan aktif dalam penelitian ini.
5. Kelima, analisis dan penafsiran (interpretation) data. Pada bagian ini biasanya berhubungan dengan klasifikasi dan pengkodean data yang telah didapat biasanya dalam bentuk teks.. Selanjutnya data dianalisis, klasifikasi dan dikategorisasi. Ide yang sama dikategorikan dalam satu pembahasan yang nantinya akan muncul beberapa ide dan berkembang menjadi tema-tema. Dan kemudian ditafsirkan atau diinterpretasi peneliti sehingga menghasilkan gagasan atau teori yang baru.
6. Keenam, tahap terakhir ialah pelaporan. Pada umumnya metode penelitian kualitatif dengan corak deskriptif akan menghasilkan laporan yang cukup tebal dengan memuat gambaran secara luas dan mendalam mengenai situasi, lingkungan dan pengalaman partisipan sehingga pembaca mampu memahami isi laporan. Laporan hasil penelitian memosisikan pembaca sebagai orang yang terlibat dalam keadaan tersebut.⁵

⁵ *Ibid*, 18-20

E. Teknik Pengumpulan Data

Seperti halnya pendapat yang dipaparkan oleh Sugiono bahwa menurut sisi metode pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data bisa dilaksanakan dengan observasi, interview, angket, dokumentasi atau campuran semuanya.⁶ Bersumber pada hal tersebut supaya data yang diperoleh ini benar-benar terpercaya serta bisa dipertanggung jawabkan maka teknik pengambilan data yang dapat digunakan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Usman dan Purnomo (2004) menjelaskan mengenai definisi observasi yaitu pengamatan dengan mencatat secara sistematis terhadap kejadian yang diamati. Observasi merupakan salah satu teknik dari pengumpulan data apabila: (1) sesuai dengan tujuan penelitian (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan (3) dapat dikontrol keadaannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya). Observasi adalah sebuah proses yang lengkap tersusun atas bermacam-macam proses biologis dan psikologis. Proses pengamatan dan mengingat adalah dua proses yang paling penting dalam menghimpun data menggunakan teknik mengamati.⁷

Peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan lebih dekat tentang objek yang sedang diamati. Dalam observasi ini dilakukan secara langsung yaitu dengan mendatangi lokasi penelitian dan mengamati

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). 225

⁷ Ahyar et al, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020). 123

langsung objek yang diteliti. Hal-hal yang perlu diamati seperti keadaan dan situasi siswa kelas VIII, bentuk kenakalan siswa yang terjadi pada kelas VIII, bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh kelas VIII, faktor yang menyebabkan siswa berbuat kenakalan, upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa tersebut dan keadaan lingkungan sekolah meliputi kondisi fisik, non-fisik dan akademis sekolah. Sehingga, Peneliti akan mendapatkan gambaran umum mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan.

2. Wawancara

Wawancara ialah suatu komunikasi yang dilakukan antara narasumber dengan pewawancara dengan tujuan menggali informasi yang dilaksanakan melalui interaksi baik secara langsung ataupun tidak langsung dimana pewawancara bertanya mengenai obyek yang diteliti dan telah disiapkan sebelumnya. Pengambilan data dalam wawancara dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur.⁸

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dimulai dengan menetapkan narasumber yang akan diwawancara terlebih dahulu, kemudian menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, mengawali atau membuka alur wawancara, selanjutnya

⁸ Harahap, *Penelitian Kualitatif*. (Medan: Walashri Publishing, 2020). 81

melaksanakan wawancara, dilanjut dengan menuliskan hasil wawancara dan mengidentifikasi tindak lanjut dari hasil tersebut.⁹

Wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas VIII, guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan konseling, waka kesiswaan di SMP Negeri 1 Jenangan. Dengan tujuan wawancara ini untuk mengumpulkan data mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII. Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara terstruktur. Metode wawancara digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh sebelumnya. Instrument wawancara berisi sejumlah pertanyaan terkait judul penelitian contohnya “bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan?”.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2015), mendefinisikan dokumen ialah suatu catatan peristiwa yang telah berlalu. Bentuk dokumen dapat berupa teks, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Contoh dokumen berupa teks yaitu sejarah, peraturan, kebijakan, dan sebagainya. Contoh dokumen berupa gambar yaitu foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Contoh dokumen berupa karya yaitu karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Serta pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif ialah studi dokumen.¹⁰

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2022). 235

¹⁰ Ahyar et al, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020). 150

Dokumentasi diperkuat dengan foto atau karya ilmiah yang ada, maka kesimpulan penelitian akan semakin akurat. Untuk memperkuat dan menunjang metode observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan, dalam metode dokumentasi ini peneliti bertujuan untuk mencari data terkait sejarah awal berdirinya SMP Negeri 1 Jenangan, profil sekolah, visi misi sekolah, tujuan sekolah, sarana dan prasarana, data pendidik dan tenaga kependidikan, siswa.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Menurut (Rohmadi & Nasucha, 2015) tujuan penggunaan analisis dengan cara induktif ini yaitu untuk menghindari manipulasi data-data penelitian, sehingga diawali dengan data yang kemudian disesuaikan dengan teori. Analisis menurut Miles dan Huberman dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan. Berikut penjelasannya:¹¹

1. Reduksi data atau *Data Reduction*

Mereduksi data bermakna merangkum, menyeleksi data, dan memfokuskan data. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang

¹¹ Ahyar et al, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020). 162

membutuhkan kearifan serta wawasan tingkat tinggi. Oleh karena itu, data yang sudah direduksi akan memberikan arahan yang jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan menemukan data sesuai keperluan. Melalui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII, maka yang tidak ada kaitannya dengan kenakalan siswa kelas VIII akan dihapus dan tidak digunakan dalam penelitian ini.

2. Penyajian data

Untuk menampilkan data dalam penelitian kualitatif, data bisa ditampilkan berupa tabel, bagan, diagram, gambar, piktogram, dan sebagainya. Melalui penyajian data, data diorganisasikan dan disusun dalam pola relasional, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Oleh karena itu, peneliti dapat dengan mudah menarik kesimpulan tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan.

3. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif yaitu mengambil kesimpulan dan juga melakukan verifikasi. Penyajian kesimpulan awal bersifat sementara, apabila tidak ditemukan bukti pendukung yang menguatkan kesimpulan pada tahap selanjutnya, maka kesimpulan tersebut tetap sama. Lain halnya apabila peneliti mengumpulkan ulang data dan kesimpulan awal yang didukung dengan bukti valid maka kesimpulan yang didapat akan lebih terpercaya atau kredibel. Selanjutnya, setelah reduksi data yaitu memverifikasi atau mengambil kesimpulan data.

Penyimpulan data yang diambil yaitu data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan tujuan membuktikan bahwa kesimpulan data itu dapat dipercaya dan bersifat valid. Jadi, dari verifikasi data dapat diketahui bahwa apakah upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsure yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu:¹²

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan bermakna melaksanakan penelitian secara detail dan berkelanjutan. Dengan cara tersebut data serta urutan kejadian akan dapat direkam secara sistematis. Tidak hanya itu, periset dapat meninjau ulang apakah informasi yang ditemui salah atau pun tidak. Demikian pula dengan tingkatkan ketekunan maka, periset bisa membagikan deskripsi informasi yang akurat serta sistematis tentang apa yang diamati tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan. Bekal peneliti buat tingkatkan intensitas merupakan dengan metode membaca bermacam rujukan buku ataupun hasil riset ataupun dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan penemuan yang diteliti. Sehingga,

¹² Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 2007). 8

dengan melakukan literasi wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam yang berdampak pada pengecekan informasi yang ditemukan tersebut dapat dipertanggung jawabkan atau tidak.

2. Triangulasi

Triangulasi dapat dimengerti sebagai pengecekan data yang didapatkan dari berbagai cara dan waktu. Dalam hal ini, triangulasi dapat dibagi menjadi terdapat tiga macam, yaitu:¹³

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah yaitu digunakan dalam pengujian kredibilitas data, melalui pengecekan data yang sudah didapat dari beberapa sumber. Pengecekan sumber yang dilakukan kepada sumber data yaitu siswa, guru dan sumber lainnya yang berkaitan ini dilakukan dalam pengujian kredibilitas data mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII sehingga data yang diperoleh akurat. Data yang sudah dianalisis peneliti akan diperoleh sebuah kesimpulan dan kemudian dilakukan penyepakatan dengan sumber data lainnya.

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yakni penggunaan cara dalam pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan metode pengecekan dengan Sumber yang sama dengan penggunaan teknik berbeda. Data yang dilakukan pengecekan ulang yaitu hasil wawancara atau observasi dan dokumentasi. Apabila dengan pengujian validitas data tersebut masih

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2022). 368

didapati perbedaan data, maka peneliti harus menyelesaikan dengan diskusi lebih lanjut terkait sumber data yang berkaitan dengan tujuan untuk mengetahui data mana yang dianggap benar.

c) Triangulasi waktu

Waktu berpengaruh dalam kredibilitas data. Pengambilan data yang dilakukan ketika pagi hari akan menghasilkan data yang lebih valid dan lebih kredibel, hal ini karena waktu pagi suasananya sejuk dan narasumber pun masih segar belum banyak masalah. Begitu pun sebaliknya, apabila mengambil data dilakukan pada waktunya istirahat maka data yang diperoleh kurang valid karena kondisi narasumber yang sudah kelelahan beraktivitas sehari. Sehingga, kaitannya dengan pengujian kredibilitas data dilaksanakan dengan peninjauan ulang dengan hasil wawancara, observasi atau teknik lain dengan waktu yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data menunjukkan ketidaksamaan, maka penyamaan data perlu dilakukan berkali-kali sampai menemukan kevalidan data.¹⁴

H. Tahap Penelitian

Tahapan Pelaksanaan penelitian kualitatif bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi dilapangan, data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun tersirat dalam ucapan seseorang juga perilaku yang diamati. Tahapan dalam penelitian kualitatif dikelompokkan menjadi 3 langkah-langkah sebagai berikut:¹⁵

¹⁴ *Ibid*, 369

¹⁵ Salim and Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2019), 154.

1. Pra-Lapangan atau Persiapan

Tahap Pra-Lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum pengumpulan data. Tahapan ini diawali dengan penjajakan lapangan untuk menentukan permasalahan atau fokus penelitian. Tahapan ini secara rinci meliputi: menyusun rancangan lapangan, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian.

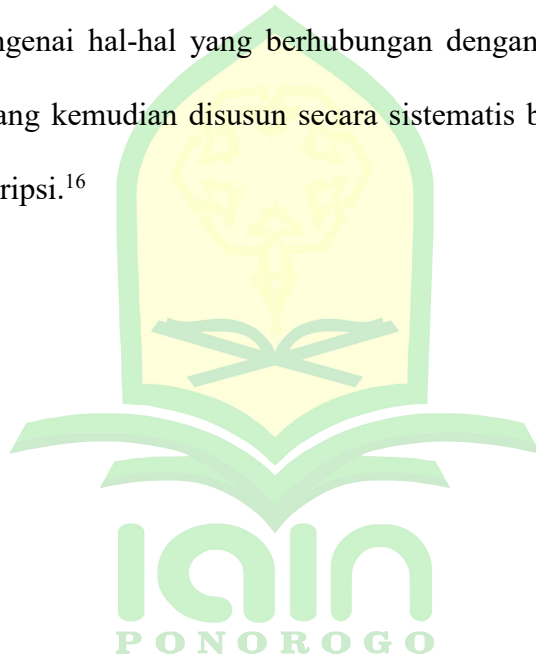
2. Lapangan atau Pelaksanaan

Tahap pengerjaan lapangan merupakan kegiatan peneliti yang dilakukan ditempat penelitian. Pada tahapan pelaksanaan ini, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan focus masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Terkait dengan pengumpulan data ini, peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan yaitu lembar wawancara, kamera foto, dan alat perekam suara. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan dalam penelitian. Dalam pedoman wawancara dan pedoman observasi peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan dan panduan observasi yang sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Setelah data-data yang dibutuhkan telah peneliti kumpulkan, maka selanjutnya dilakukan analisis data hasil penelitian.

3. Pengolahan atau pelaporan hasil

Pada tahap laporan ini penulis melakukan kegiatan reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan atau verifikasi, meningkatkan

ketekunan dan triangulasi data yang merupakan pengecekan atau pemeriksaan dari data yang diperoleh agar memperoleh keabsahan data. Hal ini dilakukan dengan mengecek kebenaran informasi yang didapat dari informan kepada orang lain atau pihak-pihak yang ada kaitannya dengan informan. Tujuannya yaitu untuk membandingkan informasi yang didapat agar ada jaminan tentang kebenarannya. Penulis menyusun laporan hasil pengumpulan data yaitu hasil observasi dan wawancara. Setelah penyusunan laporan ini maka didapatkan hasil penelitian dalam menyusun laporan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan maksud dan tujuan penelitian yang kemudian disusun secara sistematis berdasarkan prosedur penulisan skripsi.¹⁶



¹⁶ *Ibid*, 156

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Jenangan

SMP Negeri 1 Jenangan adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang ada di Kecamatan. Jenangan. Berdirinya lembaga sekolah ini merupakan pemerintah yang waktu itu tepat pada era kepemimpinan Presiden Soeharto. Usulan tersebut dalam bentuk keinginan untuk mengadakan program pemerataan pendidikan dan ekonomi yang salah satu wujud dari program tersebut adalah pendirian beberapa sekolah di daerah-daerah tertentu.

SMP Negeri 1 Jenangan berdiri sejak tahun 1983. Letak bangunan pertamanya berada di Dukuh. Dongeng Desa. Jimbe, lebih tepatnya masih bergabung dengan SDN 3 Jimbe karena belum mampu mendirikan bangunan secara mandiri. Pada tahun awal pendirian, sekolah ini telah memiliki siswa sebanyak 32 siswa di setiap kelasnya. Sementara itu, terkait ruang kelasnya berjumlah 9 kelas, yang terdiri atas kelas VII sejumlah 3 kelas, kelas VIII sejumlah 3 kelas, dan kelas IX sejumlah 3 kelas. SMP Negeri 1 Jenangan ini bergabung dengan SDN 3 Jimbe selama 2 tahun. Pada akhirnya mendapat rekomendasi untuk mendirikan bangunan gedung secara mandiri.

Setelah bergabung dengan SDN 3 Jimbe selama 2 tahun, Kepala Desa Jenangan kala itu mengusulkan untuk mengadakan pembangunan gedung SMP Negeri 1 Jenangan kepada pihak sekolah. Usulan tersebut

disambut baik oleh pihak SMP Negeri 1 Jenangan, kemudian diusulkan program tersebut kepada jajaran MUSPIKA Desa Jenangan untuk selanjutnya mengajukan permohonan izin pendirian gedung baru untuk SMP Negeri 1 Jenangan ini kepada Bapak Marjuki selaku Camat Jenangan atas dasar usulan Kepala Desa Jenangan. Setelah mendapatkan izin dari pihak jenangan, para jajaran MUSPIKA merekomendasikan beberapa wilayah yang dapat digunakan sebagai lokasi pendirian bangunan baru untuk SMP Negeri 1 Jenangan. Beberapa rekomendasi wilayah tersebut yaitu Desa Plalangan, Desa Jimbe, dan Desa Wates. Dari beberapa usulan tersebut ternyata tidak mendapat sambutan baik dari pihak SMP Negeri 1 Jenangan, karena ada beberapa factor yang menjadi kendala yaitu untuk pembangunan gedung baru di Desa Plalangan dan Desa Wates pihak SMP Negeri 1 Jenangan tidak menyetujui karena dianggap terlalu jauh lokasi pendirian bangunan baru dari lokasi awal. Hal ini dikhawatirkan akan mengurangi minat siswa yang ingin bersekolah di SMP Negeri 1 Jenangan. Mayoritas siswa yang melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Jenangan adalah siswa lulusan dari SD Pamong. Sedangkan tidak diterimanya usulan kedua yaitu pendidikan bangunan gedung baru di Desa Jimbe adalah terlalu mahal biaya yang dikeluarkan untuk membeli lahan tersebut. Meskipun lokasinya yang cukup dekat dengan lokasi pendirian bangunan awal di SDN 3 Jimbe.

Setelah mengalami diskusi panjang perihal lokasi yang tepat untuk pembangunan gedung SMP Negeri 1 Jenangan, akhirnya kepala Desa Jenangan mengusulkan untuk mendirikan bangunan baru untuk SMP

Negeri 1 Jenangan di Dukuh Sawur Desa Jenangan. Lokasi ini dirasa tepat untuk mendirikan bangunan baru. Lokasi ini merupakan lahan atau tanah bengkok desa seluas 1,5 hektar. Proses pengerjaan bangunan gedung baru ini membutuhkan waktu selama 2 tahun. Pembangunan tersebut berhasil berdiri 6 ruangan, yaitu 1 ruang kantor guru, 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang perpustakaan, dan 3 ruang kelas. Setelah melalui proses pembangunan hingga 2 tahun berikutnya, gedung baru di SMP Negeri 1 Jenangan akhirnya selesai dan dapat digunakan untuk seluruh kelas. SMP Negeri 1 Jenangan adalah sekolah yang terletak di pedesaan, berjarak kurang lebih 10 km di sebelah timur dari Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Jalan Raya Jenangan-Kesugihan, Desa Jenangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. SMP Negeri 1 Jenangan merupakan salah satu SMP yang ada di Kecamatan Jenangan yang luasnya 15.000 m² atau kurang lebih 2,5 ha. Di lingkungan SMP Negeri 1 Jenangan terdapat beberapa sekolah dasar antara lain SDN 1 Jenangan, SDN 2 Jenangan, SDN Nglayang, SDN Jimbe, SDN Plalangan, SDN Semanding, dan SDN Tanjungsari. Lulusan SD Negeri se kecamatan Jenangan hampir 75 % melanjutkan ke SMP Negeri 1 Jenangan. Sedangkan sekitar 25 % melanjutkan ke SMP di luar kecamatan Jenangan. Lulusan SMP Negeri 1 Jenangan sebanyak 85 % melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik SMA, SMK, MA Negeri maupun Swasta di wilayah Kabupaten Ponorogo.

2. Profil sekolah

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Jenangan
No. Statistik Sekolah	: 201051190012
Tipe Sekolah	: A/A1/A2/B/B1/B2/C/C1/C2
Alamat Sekolah	: Desa. Jenangan Kec. Jenangan Kab. Ponorogo Prop. Jawa Timur
Telpon/HP/Fax	: 0352-531171
Status Sekolah	: Negeri/ Swasta
Nilai Akreditasi Sekolah	: A, Skor = 92
Luas Lahan, dan Jumlah Rombel	: 15.000 m ² / 19 Rombel
Luas Lahan	: 15.000 m ²
Jumlah ruang pada Lantai 1	: 57
Jumlah ruang pada Lantai 2	: 1
Jumlah ruang pada Lantai 3	: -
Jumlah Rombel	: 21

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 1 Jenangan

a. Visi

Visi sekolah adalah "Terwujudnya Insan Cerdas, Berprestasi, Berkarakter dan Berbudaya lingkungan berdasarkan IMTAQ".

Indikator visi:

- 1) Terwujudnya pengembangan kurikulum

- 2) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif
- 3) Terwujudnya aktivitas IMTAQ
- 4) Terwujudnya lulusan yang berbudi pekerti.
- 5) Terwujudnya siswa yang berprestasi bidang akademis.
- 6) Terwujudnya siswa yang berprestasi bidang non akademik
- 7) Terwujudnya Pembiasaan budaya santun.
- 8) Terwujudnya pelestarian dan penggalian budaya daerah dan bangsa.
- 9) Terwujudnya lulusan yang berkualitas, berwawasan global, beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh, memiliki kepribadian sesuai dengan norma-norma dan budaya Indonesia.
- 10) Terwujudnya kepedulian warga sekolah terhadap budaya lingkungan hidup.

Visi sekolah di atas memiliki tujuan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Visi ini menjiwai warga sekolah untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah.

Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang: (a) berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, (b) sesuai dengan norma dan harapan masyarakat, (c) ingin mencapai keunggulan, (d) mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah, (e) mendorong adanya perubahan yang lebih baik, (f) mengarahkan langkah-langkah strategis yang berupa misi sekolah. Misi

sekolah merupakan kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas.

b. Misi

- 1) Mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan dalam mengembangkan logika, etika, estetika, dan praktek untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.
- 2) Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga mampu mendorong peserta didik untuk belajar rajin, berkreasi, berkarya dan berinovasi untuk bekal masa depannya.
- 3) Mewujudkan pencapaian peningkatan standar kompetensi lulusan yang bermutu,
- 4) Mewujudkan pengembangan standar isi kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan tantangan masa depan,
- 5) Mendidik, melatih, membimbing dan membina peserta didik untuk gemar membaca, belajar dan bekerja, berlatih dalam berkarya sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan lingkungannya sebagai kader bangsa dan berkompetensi dalam era globalisasi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama.
- 6) Mewujudkan proses pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran (DL, PBL, PJBL, Inkuiri)
- 7) Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang professional,
- 8) Membimbing dan melatih peserta didik berorganisasi untuk menjadi kader bangsa yang tangguh dan berkualitas.

- 9) Meningkatkan pembelajaran, memenuhi sarana prasarana dengan skala prioritas untuk menunjang peningkatan nilai akhir tahun pelajaran.
- 10) Mengembangkan budaya lokal dan nasional melalui kesenian tradisional dan modern.
- 11) Mewujudkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berprestasi.
- 12) Mewujudkan pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah yang kondusif,
- 13) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman,
- 14) Mewujudkan pengembangan standar pengelolaan pendidikan yang mengacu manajemen berbasis sekolah,
- 15) Mewujudkan pengembangan standar penilaian pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan kurikulum.
- 16) Mewujudkan pengembangan proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
- 17) Melaksanakan Budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.
- 18) Menerapkan sekolah aman bencana covid-19
- 19) Melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan terwujudnya profil pelajar pancasila
- 20) Melaksanakan kegiatan proyek profil pelajar Pancasila

Misi merupakan kegiatan jangka panjang yang masih perlu diuraikan menjadi beberapa kegiatan yang memiliki tujuan lebih detail

dan lebih jelas. Berikut ini jabaran tujuan yang diuraikan dari visi dan misi di atas.

c. Tujuan Satuan Pendidikan

Tujuan SMP Negeri 1 Jenangan pada tahun pelajaran 2022/2023 adalah :

- 1) Memiliki Kurikulum SMP Negeri 1 Jenangan Lengkap dengan silabus dan sistem penilaian yang berwawasan lingkungan
- 2) Meraih kejuaraan dalam lomba akademik (OSN IPS, Jurnalistik) tingkat Kabupaten, Propinsi dan Nasional.
- 3) Meraih kejuaraan pada kompetisi dan lomba dibidang seni dan olah raga (bulu tangkis, Jujitsu) ditingkat Kabupaten, Propinsi dan Nasional.
- 4) Meraih kejuaraan pada lomba dibidang kreatifitas peserta didik ditingkat Kabupaten
- 5) Peserta didik lulus 100%
- 6) Menghasilkan lulusan yang mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara optimal.
- 7) Menghasilkan lulusan yang mampu mengamalkan nilai-nilai sosial secara optimal di masyarakat,
- 8) Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter budi pekerti.
- 9) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik,
- 10) Menghasilkan lulusan yang kompetitif secara akademik,
- 11) Menghasilkan lulusan yang memiliki ketrampilan kecakapan hidup yang memadai untuk menghadapi kehidupannya di masa depan,

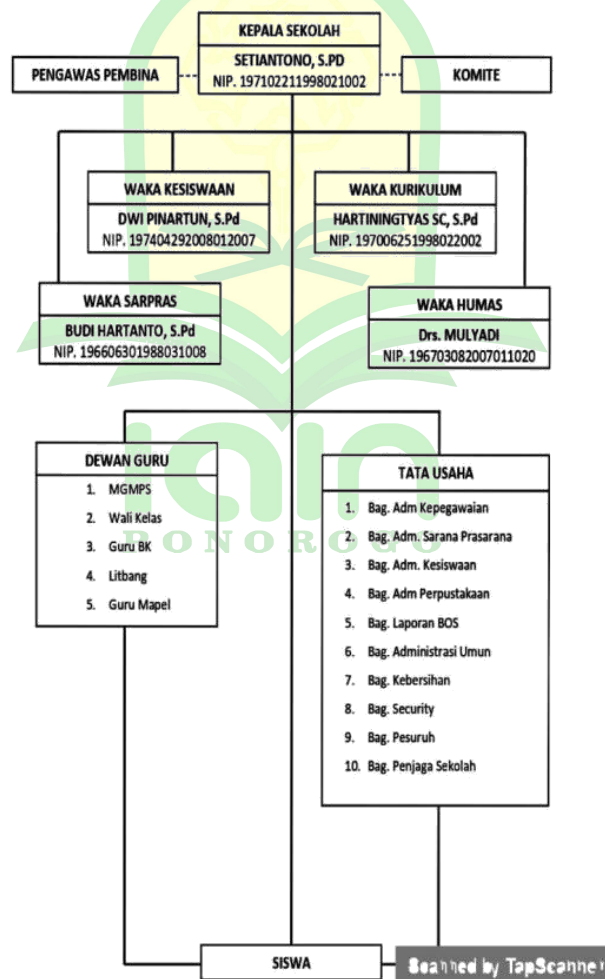
- 12) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan non akademik yang memadai,
- 13) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan teknologi yang memadai,
- 14) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan mengembangkan budaya literasi,
- 15) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan mengembangkan budaya daerah,
- 16) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan menjaga lingkungan yang kondusif, bersih, rindang dan nyaman,
- 17) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
- 18) Peserta didik dari keluarga kurang mampu terbantu kesulitannya
- 19) Mengembangkan model Pembelajaran lingkungan hidup lintas mata pelajaran
- 20) Penggalan dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.
- 21) Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya
- 22) Mengikutsertakan masyarakat dan lingkungan di sekitar sekolah demi terciptanya suasana belajar yang kondusif.
- 23) Menanamkan sikap santun dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

24) Meningkatkan disiplin, terutama dalam menerapkan protokol kesehatan, sportifitas, dan kesadaran hidup sehat

25) Meningkatkan penanaman karakter profil pelajar Pancasila

Tujuan sekolah kami tersebut secara bertahap akan dimonitoring dan dievaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode, untuk mengetahui ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Sekolah Menengah Pertama yang dibakukan secara nasional sesuai dengan Permendikbud No 20 tahun 2016.

4. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Jenangan



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Jenangan

5. Daftar Nama Pendidik di SMP Negeri 1 Jenangan

Tabel 4.2 Nama Pendidik di SMP Negeri 1 Jenangan

NO	NAMA	NIP	PANGKAT / GOL
1	SETIANTONO ,S.Pd	197102211998021002	Pembina Tk. I, IV/b
2	Drs. SUMIRAN	196412011990031012	Pembina Tk. I, IV/b
3	BUDI HARTANTO, S.Pd.	196606301988031008	Pembina Tk. I, IV/b
4	H. MIG TRI BAWONO, S.Pd.	196301031985121002	Pembina Tk. I, IV/b
5	SUHARNI, S.Pd.	196305261985121004	Pembina Tk. I, IV/b
6	YAYUK SRI RAHAYU, S.Pd.	196610161994122004	Pembina Tk. I, IV/b
7	LA BUA, S.Pd.	196212311986011030	Pembina Tk. I, IV/b
8	Hj. ENI SUKESI, S.Pd.	196402281985012001	Pembina Tk. I, IV/b
9	SRI HARTUTI, S.Pd.	196312251986032014	Pembina Tk. I, IV/b
10	SOIMIN, S.Pd.	196502161989031015	Pembina Tk. I, IV/b
11	IDAH HANI NURCAHYANI, S.Pd.	196806181989032007	Pembina Tk. I, IV/b
12	SRI SUWARNI, S.Pd.	196711261990012002	Pembina Tk. I, IV/b
13	Drs. H. AHMAD KHAIRUDDIN, MA	196405151991031009	Pembina Tk. I, IV/b
14	Drs. TEGUH ERVIYANTO	196409291990031006	Pembina Tk. I, IV/b
15	Dra Hj. SITI AISYAH AMINI	196503151990032008	Pembina Tk. I, IV/b
16	TRI RATNA UTAMI N, S.Pd.	196409161994122002	Pembina Tk. I, IV/b
17	IRAWATI TRISTIANA, S.Pd.	197010091997032005	Pembina Tk. I, IV/b
18	HENNY KUSUMAWATI, S.Pd.	197203151998022003	Pembina Tk. I, IV/b
19	ERNAWATI, S.Pd.	197005091994122005	Pembina Tk. I, IV/b
20	Drs. SURJANTINIDWI A.	196710122002122002	Pembina Tk. I, IV/b
21	HARTNINGTYAS.S.C, S.Pd.	197006251998022002	Pembina Tk. I, IV/b
22	ELFI HIDAYATI, S.Pd.	197607022000122001	Pembina, IV/a
23	NURSUBIANTI, S.Pd.	196408151987012001	Pembina, IV/a
24	BUDI SANTOSO, S.Pd.	196904032006041007	Pembina, IV/a
25	SITI SUPATMI, S.Pd.	196812282007012022	Pembina, IV/a
26	DIDIK SUMARYADI, S.Pd.	196607142006041010	Penata Tk.I, III/d
27	Drs. MULYADI	196703082007011020	Penata Tk.I, III/d
28	SITI NGAISAH, S.Pd.	196412052006042003	Penata Tk.I, III/d
29	DWI PINARTUN S,Pd.	197404292008012007	Penata Tk.I, III/d
30	PUJIATI, S.Pd.	196708102007012026	Penata Muda Tk. I, III/b
31	KASIPUN, S.Pd.	197111282007012022	Penata Muda Tk. I, III/b
32	ATIKA WIDYA KW. S.Pd.	198804062011012015	Penata Muda Tk 1, III/b
33	YATILAH, S.Pd.	196401092006042005	Penata Muda, III/a
34	JANUAI WICAKSONO, S.Pd.	198101282022211008	IX
35	ZUAMA HAFIS P., S.Pd.Gr.	199203152022211014	IX
36	HENI PORWATI, S.Pd.	-	-
37	SINGGIH TRI PANOTO, S.Pd.	-	-
38	ALIF RAHMAWATI, S.Pd.	-	-
39	NURUL HIDAYAH, S.Pd.	-	-

7.	Kantin												
8.	Penjaga Sekolah		2						2			2	
9.	Tukang Kebun		4						3	1		4	
10.	Keamanan		1						1			1	
11.	Lainnya:												
	Jumlah		11					4	3	1	7	4	15

8. Sarana Prasarana SMP Negeri 1 Jenangan

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Semua lembaga pendidikan pasti memiliki sarana pendidikan, tidak terkecuali di SMP Negeri 1 Jenangan. Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung, komponen tersebut berubah menjadi sarana pendidikan. SMP Negeri 1 Jenangan memiliki total luas tanah 15.000 m², Luas tanah Terbangun 5.073 m². Luas tanah siap bangun 189 m². Tanah tersebut berupa wakaf dengan perincian penggunaan lahan untuk bangunan seluas 651 m². Berikut adalah data sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Jenangan:

a) Data Ruang Belajar (kelas)

Tabel 4.4 Data Ruang Belajar

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. ruang lainnya yg digunakan untuk R. Kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan untuk R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah(d) =(a+b+c)		

pBaik						20
Rsk ringan	12			12		
Rsk sedang	8			8		
Rsk Berat						
Rsk Total						

b) Data Ruang Belajar Lainnya

Tabel 4.5 Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
Perpustakaan	1	18x7	B	Lab. Komputer 1	1	17x8	RS
Lab. IPA	1	13x9	RB	Lab. Komputer 2	1	10x8	RS
Ketrampilan	1	8x3	B	PTD			
Multimedia				Serbaguna/aula	1	9x7	B
Kesenian	1	9x7	RS	Serbaguna/ Pembelajaran	1	15x11	B

c) Data Ruang Kantor

Tabel 4.6 Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
R. Kepala Sekolah	1	12x8	RB
R. Wakil Kepala Sekolah	1	8x3	RB
R. Guru	1	16x7	B
R. Tata Usaha	1	8x6	RB

R. Tamu	1	8x6	RB
---------	---	-----	----

d) Data Ruang Penunjang

Tabel 4.7 Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Gudang Barang	1	8x5	R
2. Dapur	1	8x5	B
3. KM/WC Guru	4	4x2	2B/2RB
4. KM/WC siswa 1	10	2x2	RS
5. KM/WC Siswa 2	10	2x2	RS
6. BK	1	9x7	RS
7. UKS	1	9x7	RB
8. PMR/Pramuka	1	5x3	RS
9. OSIS	1	8x3	B
10. Ibadah	1	11x9	B
11. Serambi Masjid	1	12x11	RS
12. Kopsis	1	7x4	B
13. Gudang Arsip	1	8x6	RB
14. Kantin	3	6x4	RS
15. Menara Air	1	4x4	B
16. Parkir Sepeda	1	27x5	RS
17. Pos Jaga	1	3x3	B

e) Lapangan Olahraga dan Upacara

Tabel 4.8 Lapangan Olahraga dan Upacara

Lapangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi	Keterangan
----------	--------	--------	---------	------------

	(buah)	(pxl)		
1.Lapangan Olahraga				
a. Basket	1	18X9	RR	
b. Volly	2	18x9	RB	
2. Lapangan Upacara	1	18x9	RR	

f) Perabot Ruang kelas (belajar)

Tabel 4.9 Perabot Ruang Kelas

No.	Jumlah ruang kelas	Perabot															
		Jumlah dan kondisi meja siswa				Jumlah dan kondisi kursi siswa				Almari + rak buku/alat				Papan tulis			
		Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat
1	20	363		363		598		598		5		5		38	20	18	

g) Perabot Ruang Belajar Lainnya

Tabel 4.10 Ruang Belajar Lainnya

No.	Ruang	Perabot															
		Meja				Kursi				Almari + rak buku/alat				Lainnya			
		Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat
1.	Perpustakaan	20	15	3	2	17	10	2	5	19	17	2		3	1	2	
2.	Lab. IPA	10		10		34		34		3		3		2		2	
3.	Ketrampilan	6	6			1	1			5	3	2					

h) Perabot Ruang Kantor

Tabel 4.11 Perabot Ruang Guru

No.	Ruang	Perabot															
		Meja				Kursi				Almari + rak buku/alat				Lainnya			
		Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat
1.	Kepala Sekolah	5	5			18	18			2	2			15	15		
2.	Wakasek	7	7			7	7			1	1						
3.	Guru	26	26			40	40			3	3						
4.	Tata Usaha	8		8		6	6			4	4						
5.	Tamu	3	3			7	7			3	3			2	2		
6.	Lainnya:					1	1										

i) Perabot Ruang Penunjang

Tabel 4.12 Perabot Ruang Penunjang

No.	Ruang	Perabot															
		Meja				Kursi				Almari + rak buku				Lainnya			
		Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat
1.	BK	7	7			7	7			3	3			1	1		
2.	UKS	1				2	2			1	1			5	5		
3.	PMR dan Pramuka	2	2			2	2										
4.	OSIS	4	4			2	2			1	1						
5.	Gudang Barang	15			15	20			20								
6.	Ibadah	2		2		1		1		3	2	1		6	6		
7.	Koperasi	3		3		3		3		3		3		1		1	
8.	Gudang Arsip.	6		6		2		2		6		6					

9.	Kantin	6		6		6		6									
10.	Pos jaga	1	1			1	1						1			1	
11.	Reproduksi																

B. Deskripsi Data

Berdasarkan setelah peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 1 Jenangan dengan menggunakan berbagai metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi yang dapat dipaparkan beberapa hasil dari temuan sebagai berikut:

1. Bentuk kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan

Dalam lembaga pendidikan dinegara Indonesia ini tidak bisa lepas dengan adanya masalah kenakalan siswa yang dari hari ke hari semakin bermacam-macam bentuk kenakalannya. Maka dari itu, menjadi seorang guru harus bisa menanggapi persoalan tersebut, khususnya bagi Guru Pendidikan Agama Islam karena akan berdampak besar pada kepribadian siswa tersebut dan generasi penerus bangsa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa bentuk kenakalan siswa masih digolongkan jenis kenakalan ringan, dan kenakalan tersebut masih dilingkup sekolah. Adapun bentuk kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan adalah:

- a. Berpakaian yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, tidak memakai kaos kaki, beratribut tidak lengkap. Mengenai hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan ibu Waka Kesiswaan yaitu Ibu Dwi Pinartun, beliau berkata:

“Anak-anak sekarang ini cepat dalam mengikuti budaya-budaya yang baru masuk, melalui media social dan juga gadget, akan tetapi ada sebagian anak tidak mengambil nilai positif yang dilihat dari media social tersebut. Jadi maklum mbak...anak SMP itu masuk pada usia remaja, yang mana anak remaja itu masih labil, berusaha ingin mencari jati dirinya, sehingga ingin mencoba semua hal yang baru. Seperti halnya kadang pada hari Senin memakai baju seragam putih dan memakai celana pramuka. Terkadang saya Tanya “Celana seragammu kemana? Dengan ringannya dia menjawab “Dicuci dan masih basah.”¹

Dihari yang beda peneliti melakukan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Mulyadi, beliau menuturkan:

“Biasanya anak-anak pada hari Jumat dan sabtu tidak memakai atribut yang lengkap, seperti halnya hasduk dan juga tidak memakai kaos kaki. Kemudian saya Tanya “Kenapa tidak memakai hasduk? Dia menjawab: “Panas Pak”. Terkadang juga saya keliling untuk mengecek ada juga yang tidak memakai kaos kaki”.²

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Guru Bimbingan Konseling yakni Ibu Henny (Selaku Guru BK kelas VIII), beliau berkata:

“begini mbak...kadang anak itu disuruh masuk memakai pakaian seragam sesuai dengan aturan sekolah itu sangat sulit. Ketika anak masuk ke gerbang sudah disambut oleh bapak ibu guru yang piket untuk mengecek siswa yang tidak memakai atribut yang lengkap dan siswa yang memakai seragam yang tidak sesuai dengan tata tertib disekolah, bagi yang melanggar menulis nama, kelas dan jenis pelanggarannya di buku pelanggaran. Seperti halnya yang sering dilanggar adalah bagi siswa yaitu tidak memakai kaos kaki, memakai kaos kaki pendek yang tidak sesuai aturan tata tertib, tidak memakai dasi dan juga jaz. Sedangkan untuk siswi tata tertib yang sering dilanggar adalah tidak memakai jilbab sesuai aturan sekolah, akan tetapi siswa malah sering memakai jilbab biasa”.³

a. Tidak mengerjakan PR

Mengenai hal itu peneliti melakukan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam. Beliau menuturkan bahwa:

¹ Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/16-02/2023

² Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-02/2023

³ Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/23-02/2023

“Begini mbak...anak-anak itu terkadang saya Tanya “Mengapa tidak mengerjakan PR?”, dia menjawab: “Lupa, pak. Kemarin tidak sempet belajar” ada juga yang menjawab “Males pak, kalau mengerjakan PR itu sendiri, kalau disekolah bisa pinjam punya teman yang sudah selesai mengerjakan tugasnya”.⁴

b. Membuat kegaduhan didalam ruang kelas

Ternyata ramai dan gaduh didalam ruang kelas merupakan hal yang biasa terjadi di sekolah-sekolah lain, akan tetapi biasanya terjadi kegaduhan saat tidak ada gurunya, ketika siswa tidak suka dengan pembelajaran berlangsung dan juga pergantian jam pembelajaran.⁵

c. Terlambat datang ke sekolah

Mengenai siswa yang telambat datang ke sekolah, akibat tidur yang terlarut malam menjadikan siswa bangun kesiangan, akibat dari bermain gadget.⁶

d. Siswa tidak mengikuti sholat jama'ah sholat Dzuhur berjama'ah

Sholat berjama'ah adalah sebuah kegiatan sekolah untuk meningkatkan keagamaan siswa, akan tetapi hal tersebut tidak mendapatkan respon yang baik oleh siswa. Karena rendahnya kesadaran siswa tentang pentingnya sholat berjama'ah.⁷

e. Berkata dan berperilaku tidak sopan

Dengan berkata dan berperilaku baik sesuai peraturan dan tata tertib maka siswa akan tercermin menjadi baik. Akan tetapi jika siswa berkata dan berperilaku tidak sopan maka tercermin menjadi buruk.

⁴ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-02/2023

⁵ Transkrip Observasi Nomor: 03/O/16-02-2023

⁶ Transkrip Observasi Nomor: 03/O/16-02-2023

⁷ Transkrip Observasi Nomor: 03/O/16-02-2023

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam beliau mengungkapkan bahwa:

“ada beberapa yang harus dibenahi yaitu bertata krama yang baik kepada siapa pun, baik itu bapak ibu guru, dan semua warga lingkungan sekolah. Jadi seorang guru harus berusaha memberikan suri tauladan yang baik terhadap siswa-siswi”.⁸

f. Membolos

Membolos merupakan salah satu dari kenakalan ringan. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan siswa adalah pada saat jam pelajaran masuk. Mengenai permasalahan tersebut yang dipaparkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam pada waktu peneliti melakukan wawancara kepada bapak Mulyadi, beliau menuturkan:

“Begini mbak...biasanya ketika pelajaran izinnnya ke kamar mandi, akan tetapi pada jam pelajaran berlangsung mereka tidak kembali. Biasanya mereka beli jajan dikantin kemudian ngumpet di gazebo”⁹

Pada hari yang berbeda peneliti juga menanyakan kepada guru Bimbingan Konseling yaitu Ibu Henny (selaku guru BK kelas VIII) mengatakan:

“Membolos sudah menjadi kebiasaan bagi mereka... pernah ada salah satu siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan, besoknya saya Tanya “Kemarin kemana tidak masuk sekolah?, dengan enaknnya dia menjawab “Bangun kesiangan, bu.” Kemudian saya Tanya alasannya “kenapa bisa bangun kesiangan?” dia menjawab “semalam nongkrong di warung kopi dan main gadget karena diajak teman, jika tidak ikut tidak enak sama teman. Sangat sulit mbak...lingkungan sini sepertihalnnya banyak warung kopi dan tempat tongkrongan. Dari pihak keluarga kurangnya kasih sayang dan kurang perhatian orang tua.”¹⁰

Selain itu peneliti juga mencari informasi yang sama terkait persoalan tersebut kepada Guru Waka Kesiswaan SMP Negeri 1 Jenangan yaitu ibu Dwi Pinartun, beliau menuturkan:

⁸ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-02/2023

⁹ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-02/2023

¹⁰ Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/23-02/2023

“ketika pagi masih mengikuti pembelajaran seperti biasa, akan tetapi setelah istirahat sudah tidak ada dan tidak ada izin. Besoknya saya Tanya “kemarin kemana tidak mengikuti pembelajaran? Dan dia menjawab makan dan main gadget di gazebo belakang”¹¹

g. Membully

Membully adalah segala bentuk penindasan yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau kelompok dengan bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Mengenai persoalan tersebut peneliti mencari data melalui wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling kelas VIII yakni Ibu Henny, beliau menuturkan:

“Begini mbak...Biasanya anak dari keluarga yang kurang mampu, dibully oleh teman-temannya yang memiliki kekayaan yang cukup”, Dengan adanya pembullyan tersebut menjadikan pertengkaran”.¹²

h. Berkelahi

Perkelahian timbul akibat dari tersinggung karena diejek oleh temannya, yang diejek tidak terima sehingga menyebabkan terjadinya pertengkaran. Terkadang akibat dari salah faham juga menyebabkan perkelahian. Sering dijumpai oleh para guru perkelahian antara siswa laki-laki.¹³

i. Penyalahgunaan HP pada siswa

Hal ini sering terjadi pada waktu proses belajar mengajar. Dimana seorang pendidik sedang menjelaskan pelajaran tetapi ada sebagian siswa yang asyik bermain HP dan gaduh dengan teman sebangkunya dan tidak menghiraukan gurunya yang sedang menerangkan. Sebenarnya lembaga SMP Negeri 1 Jenangan sudah

¹¹ Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/16-02/2023

¹² Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/23-02/2023

¹³ Transkrip Observasi Nomor: 03/O/16-02-2023

membuat peraturan dilarang membawa HP. Akan tetapi masih banyak siswa yang melanggar peraturan tersebut.¹⁴

Berdasarkan kenakalan tersebut untuk sanksi yang diberikan antara lain yaitu memanggil orang tua yang melakukan pelanggaran tersebut atau membuat surat pernyataan. Selain itu sanksi yang diberikan yaitu berupa sanksi yang bersifat edukasi mengikuti pembiasaan ke-PAI-an.¹⁵ Untuk menjadi penguat data yang peneliti peroleh dari wawancara diatas, berikut peneliti sertakan hasil wawancara dari beberapa siswa kelas VIII sebagai pelengkap data dan juga berfungsi memperkuat data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Seperti yang diungkapkan siswa yang bernama FB (disamarkan) kelas VIII D. Selama ini yang pernah dilakukan yaitu:

- a) Berlaku tidak sopan kepada guru
- b) Tidak memakai atribut yang lengkap
- c) Membolos
- d) Bermain hp ketika jam pelajaran
- e) Makan ketika jam pelajaran¹⁶

Hal yang sama yang dilakukan oleh siswi yang bernama AZ (disamarkan) kelas VIII D. Selama ini yang pernah dilakukan yaitu:

- a) Memakai jilbab yang sesuai dengan aturan sekolah
- b) Memakai kaos kaki yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah
- c) Membolos¹⁷

¹⁴ Transkrip Observasi Nomor: 03/O/16-02-2023

¹⁵ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-02/2023

¹⁶ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/09-02/2023

¹⁷ Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/09-02/2023

Hal yang sama yang dilakukan oleh siswa yang bernama AF (disamarkan) kelas VIII F. Selama ini yang pernah dilakukan yaitu:

- a) Berpakaian seragam tidak lengkap
- b) Tidak membawa buku ketika pelajaran
- c) Tidak mengerjakan PR
- d) Tidak memasukkan baju
- e) Mencuri ikan dikolam sekolahan
- f) Merokok dilingkungan sekolah
- g) Berkelahi¹⁸

Hal yang sama yang dilakukan oleh siswa yang bernama RN (disamarkan) kelas VIII D. Selama ini yang pernah dilakukan yaitu:

- a) Memanjat dan melompat di pagar
- b) Mencuri barang milik orang lain
- c) Mencuri jajanan di kantin ketika ramai
- d) Terlambat masuk sekolah
- e) Berkata-kata kotor¹⁹

Berbicara dengan persoalan siswa tidak semua siswa memiliki perilaku yang sama antara yang satu dengan yang lainnya, ada yang dikategorikan nakal dan ada juga yang tidak nakal dimikian juga di SMP Negeri 1 Jenangan. Berdasarkan wawancara yang peneliti peroleh dari beberapa siswa yang ada, jadi kenakalan siswa tidak bisa diprediksi secara pasti karena pada dasarnya kenakalan siswa itu relative, sehingga bisa

¹⁸ Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/15-02/2023

¹⁹ Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/09-02/2023

ditarik kesimpulan bahwasannya siswa yang nakal hari ini, belum tentu hari esok juga nakal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Jenangan tergolong pada kriteria kenakalan ringan seperti berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, tidak mengerjakan PR, membuat gaduh ruang kelas, terlambat datang ke sekolah , tidak mengikuti sholat Dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, berkata dan berperilaku tidak sopan, membolos, tidak memakai atribut yang lengkap, tidak memasukkan baju, memanjat dan melompat dipagar. Sedangkan kenakalan sedang seperti mencuri barang milik orang lain, berkebut-kebutan dijalan, dan minum-minuman keras. Dan inilah yang menjadikan peneliti untuk menjadikan fokus penelitian di SMP Negeri 1 Jenangan.

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kenakalan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan

Kenakalan siswa merupakan hal yang wajar karena konsisi siswa itu memasuki usia remaja yang cenderung masih labil sehingga mereka masih bimbang dalam melakukan segala hal. Dapat disebut sebagai aktualisasi antara kebutuhan jiwa dan juga kebutuhan yang diinginkan. Akan tetapi kesemuannya tidak mungki terjadi tanpa adanya faktor yang mempengaruhi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari beberapa guru tentang faktor yang menyebabkan kenakalan siswa:

a. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua

Mengenai hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan

Guru BK kelas VIII yaitu Ibu Henny, beliau berkata:

“Begini mbak...anak-anak itu dalam kehidupan sehari-harinya itu kurang dalam pengawasan orang tua. Karena orang tuanya itu kebanyakan sibuk dengan pekerjaannya dan ada juga yang bekerja merantau di luar negeri. Sehingga anak tersebut diberikan uang untuk kesehariannya lewat rekening. Dan anak yang seusia itu sudah diberikan rekening, padahal anak tersebut belum bisa mengontrol uang tersebut.”²⁰

Dihari yang berbeda peneliti melakukan wawancara dengan Guru

Pendidikan Agama Islam yaitu bapak mulyadi, beliau menuturkan:

“Begini sebagian orang tua belum memberikan perhatian serius kepada puta/putrinya. Jika ada perhatian dari orang tua dapat medorong putra/putrinya untuk berangkat kesekolah lebih awal.”²¹

Berdasarkan wawancara diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa siswa sering melakukan kenakalan di karenakan kurang perhatian dari orang tua dan mencari jati diri. Oleh karena itu sebagai orang tua dan guru seharusnya menjalin kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan.

b. Salah dalam memilih pergaulan

Di usia remaja memang sangat rentan sekali dengan salah dalam bergaul yang berujung merugikan diri sendiri maupun orang lain. Salah satunya yaitu salah dalam bergaul. Banyak siswa remaja SMP yang bergaul dengan orang yang usianya lebih dewasa misal dengan anak SMA, kuliah, kerja bahkan dengan orang yang tidak sekolah lagi. Karena diusia remaja sangat rentan dengan rasa ingin tahu dan mencoba hal-hal baru yang tidak dia sadari akan berakibat merugikan diri sendiri maupun

²⁰ Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/23-02/2023

²¹ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-02/2023

orang lain, karena di usia remaja sangat ingin diperhatikan orang lain. Salah dalam bergaul juga akan merubah mindset atau cara berpikir anak remaja SMP yang belum waktunya mereka jangkau yang akhirnya bisa merusak dan merugikan diri sendiri. Seharusnya di usia remaja sangat perlu ditanamkan moralitas agar bisa berpikir sesuai usianya.²²

c. Kurangnya masyarakat terhadap pendidikan

Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Jenangan berkata...

“Banyak masyarakat di pedesaan ini yang mengabaikan pendidikan karena hanya melihat hal-hal kecil termasuk pendidikan untuk mencari pekerjaan. Terutama pada masyarakat awam yang memang berasal dari derajat pendidikan yang rendah sehingga tidak bisa berpikir lebih rasional bahwa pendidikan itu sangatlah penting dan tidak hanya untuk mencari pekerjaan saja.”²³

Dari situlah akhirnya anak-anak usia remaja yang mudah menanggapi menjadi abai terhadap pendidikan dan menganggap pendidikan tidak penting. Karena masyarakat awam kadang lebih mendidik anak untuk membantu bekerja dan mencari uang tanpa harus berpendidikan tinggi.

Padahal dalam pendidikan sebenarnya sangat luas sekali selain berguna untuk mencari pekerjaan, yaitu penanaman moral, etika dan juga membentuk karakter manusia untuk menjadi penerus bangsa. Selain itu pendidikan juga mengajarkan wawasan serta keagamaan agar lebih mengenal dunia dan belajar untuk menjadi orang yang berpikir rasional dan sistematis.²⁴

²² Transkrip Observasi Nomor: 02/O/14-02-2023

²³ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-02/2023

²⁴ Transkrip Observasi Nomor: 01/O/9-02-2023

- d. Berkembangnya Teknologi Informasi yang pesat yang salah digunakan dan lemahnya kedisiplinan di sekolah

Seiring dengan kemajuan zaman maka juga semakin maju pula teknologi yang digunakan di dunia. Segala pekerjaan sekarang ini sudah bisa dikerjakan dengan teknologi mesin, robot, komputer. Dengan kemajuan teknologi seperti itu tentunya mempermudah dalam pekerjaan sehari-hari.²⁵

Sistem pendidikan saat ini pun juga sudah menggunakan teknologi yang canggih, misalkan: komputer, HP/Smartphone, internet. Juga cara mengajar di dalam ruangan kelas sudah tidak jarang lagi yang menggunakan komputer, pembelajaran menggunakan proyektor sehingga tidak lagi harus menulis dipapan tulis agar lebih efisien dan efektif. Tetapi dengan kemajuan teknologi saat ini banyak siswa SMP yang menyalah gunakan untuk hal yang tidak sepatutnya. Contohnya HP/Smartphone atau komputer sebagai media dan internet sebagai aksesnya untuk melihat gambar/vidio porno, sosial media untuk penipuan, dan masih banyak lagi.

Hingga sampai detik ini SMP Negeri 1 Jenangan masih kesulitan dalam pencegahan penyalah gunaan teknologi dan menerapkan kedisiplinan dalam menggunakan teknologi di Sekolah.²⁶

- e. Kondisi dari sosial dan ekonomi

Berdasarkan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 1 Jenangan, beliau menuturkan...

²⁵ Transkrip Observasi Nomor: 01/O/9-02-2023

²⁶ Transkrip Observasi Nomor: 03/O/16-02-2023

“Begini mbak...Bahwa Faktor sosial dan ekonomi juga sangat mempengaruhi anak usia remaja di kalangan SMP melakukan hal-hal yang fatal seperti mencuri atau mengambil barang milik hak teman/orang lain. Biasanya ketika saya tanya yaitu mengambil jajan dikantin ketika saat ramai. Sehingga penjual dikantin tidak mengetahui.”²⁷

Hal seperti itu sering terjadi pada siswa SMP Negeri 1 Jenangan karena melihat bahwa usia remaja yang menggebu-gebu dengan keinginan dan keingintahuan suatu hal maka faktor ekonomi yang kurang mencukupi bisa membuat siswa minder dengan teman/orang lain sehingga dengan lalai dan nekat mengambil barang hak milik teman/orang lain. Karena diusia tersebut adalah masa remaja awal yang mana ingin mencoba semua hal yang baru.

f. Kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik ajaran agama

Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Jenangan yaitu bapak Mulyadi, beliau berkata...

“Kurangnya perhatian orang tua dalam mengajarkan wawasan tentang keagamaan terhadap anak juga sangat menjadi pengaruh yang besar terhadap baik buruknya perilaku anak di usia remaja.”²⁸

Karena dalam mendidik anak tentang keagamaan akan membangun moral, etika dan juga akhlak kepada seorang anak dan akan mengajarkan hal-hal baik dan memberikan pengertian tentang perbuatan baik dan buruk, amal dan dosa. Semakin kuat pendidikan agama yang ditanamkan terhadap anak di usia remaja, besar kemungkinan anak di usia remaja tidak akan melakukan hal-hal yang dilarang sesuai dengan ajaran agama dan keyakinannya.

²⁷ Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/23-02/2023

²⁸ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-02/2023

g. Faktor dilingkungan masyarakat dan sesama siswa

Usia remaja sangat rentan sekali dengan pergaulan. Salah dalam memilih pergaulan maka akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sebabnya juga ditimbulkan oleh lemahnya pengawasan dari pihak sekolah dengan segala keterbatasan yang akhirnya timbul kelalaian dalam pengawasan serta pemantauan kendali siswa.²⁹

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi dengan beberapa guru dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kenakalan siswa di sekolah berasal dari rasa penasaran (ingin tahu) dan akhirnya timbul niat untuk mencoba-coba tanpa mereka sadari resiko dari perbuatan yang dilakukannya itu. Ada juga siswa yang kurang suka dengan guru yang mengajar dikarenakan terlalu killer (keras dalam mendidik, pelit dalam memberi nilai, tidak memberi toleransi atas kekeliruan siswa) sehingga akhirnya siswa menghindar untuk bertemu dengan guru tersebut. Selain itu, masa remaja bagi siswa adalah masa transisi dimana seseorang ingin mencari dan menemukan jati diri serta ingin menjadi perhatian dari orang-orang disekitarnya.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan

Seperti yang telah dikemukakan tentang berbagai bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Jenangan dan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Hal tersebut diperlukan upaya untuk mengatasi masalah agar kenakalan yang terjadi pada siswa tersebut dapat teratasi. Apabila

²⁹ Transkrip Observasi Nomor: 03/O/16-02-2023

kenakalan siswa di biarkan maka akan berakibat buruk terhadap perkembangan siswa di SMP Negeri 1 Jenangan dan pendidikannya juga akan mengalami kesulitan bahkan kegagalan.

Adapun upaya guru PAI yang ada di SMP Negeri 1 Jenangan dalam mengatasi kenakalan siswanya dilaksanakan secara preventif (pencegahan) dan secara kuratif (penyembuhan) beserta kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk mengatasi kenakalan siswa. Berikut adalah upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi problem (masalah) kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Jenangan, yaitu:

a. Tindakan Preventif (pencegahan)

Upaya preventif (pencegahan) yang dilakukan oleh guru PAI Bapak Drs. Mulyadi dengan tujuan agar kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan tidak meluas. Maka beliau melakukan upaya diantaranya:

- 1) Melaksanakan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Jenangan, beliau menuturkan...

“Upaya yang saya lakukan untuk mengatasi kenakalan siswa yaitu saya terapkan kegiatan pembiasaan keagamaan seperti melaksanakan sholat Dhuha dan tadarus Al-Qur’an sebelum pembelajaran PAI dimulai, sholat Dhuhur berjama’ah, sholat Dhuha berjama’ah yang dilaksanakan pada hari jum’at pagi dan dilanjutkan kultum, pemberian materi pendidikan karakter sebelum pembelajaran PAI dimulai, kegiatan pondok romadhon, dan kegiatan ekstra Baca Tulis Al-Qur’an. Kegiatan pembiasaan tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman melaksanakan pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga untuk membiasakan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan mengamalkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik disekolah, dirumah, maupun dimasyarakat. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII melalui pembiasaan ini tidak hanya sebatas disekolah, tetapi juga

diluar sekolah. Sebab sesuatu yang baik jika dibiasakan maka dapat menjadi kebiasaan yang baik pula bagi siswa dalam kehidupannya.”³⁰

Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI yaitu Bapak mulyadi bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut bertujuan untuk menanamkan pribadi yang baik pada siswa. Dalam kegiatan tersebut yang bertanggung jawab tidak hanya guru PAI akan tetapi semua guru yang ada disekolah.³¹

Berdasarkan hasil observasi bahwa upaya guru PAI untuk mengatasi kenakalan siswa yaitu diadakan kegiatan pembiasaan Sholat Dhuha berjama'ah setiap hari jum'at pagi dan dilanjutkan kultum yang disampaikan oleh Guru PAI. Sedangkan bagi yang berhalangan sholat adalah dijadikan satu kelas untuk diberikan materi tentang kewanitaan.³²

Berdasarkan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling yaitu Ibu Henny bahwa kegiatan tersebut bertujuan untuk mempengaruhi psikologis siswa, sehingga siswa akan sadar dengan sendirinya apabila akan berbuat kenakalan.³³

2) Kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Waka Kesiswaan SMP Negeri 1 Jenangan, beliau menuturkan...

“bahwa Kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler adalah sebuah kegiatan untuk pembinaan yang berbasis karakter untuk siswa. Melalui kegiatan tersebut siswa diberikan pendidikan karakter dan dilatih kedisiplinan. Sebelumnya seorang guru sebelumnya memberikan nasihat, pendidikan karakter dan begini begitu kepada siswa seharusnya memiliki pribadi yang baik dan juga disiplin karena

³⁰ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-02/2023

³¹ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-02/2023

³² Transkrip Observasi Nomor: 03/O/16-02-2023

³³ Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/23-02/2023

menjadi panutan bagi siswa. Sehingga seorang guru harus berbenah diri terlebih dahulu.”³⁴

3) Guru Pendidikan Agama Islam bekerjasama dengan Guru Bimbingan Konseling dan juga pihak sekolah

Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Mulyadi beliau berkata...

“bahwa tujuan dari kerjasama dengan Guru BK serta pihak sekolah adalah melakukan diskusi terkait kenakalan siswa supaya memunculkan masukan-masukan untuk menangani kenakalan siswa tersebut.”³⁵

Sehingga untuk menangani kenakalan siswa tersebut perlu adanya kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam dengan Guru Bimbingan Konseling serta pihak sekolah.

4) Penekanan Pembinaan Moral

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah Bapak Setiantono, S.Pd, beliau mengungkapkan...

“bahwa pembinaan moral kepada siswa sangat penting karena apabila moral sudah tertanam dengan baik maka akan mudah menghadapi dorongan/pengaruh dari luar.”³⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa pembinaan moral sangat penting karena dengan adanya pembinaan moral, siswa akan tertanam akhlak yang baik dan mampu menghadapi pengaruh-pengaruh dari luar (eksternal) yang akan bersifat negatif.

³⁴ Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/16-02/2023

³⁵ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-02/2023

³⁶ Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/18-02/2023

b. Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif adalah tindakan untuk mengatasi kenakalan siswa yang bersifat penyembuhan, adapun untuk langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Mengadakan pendekatan langsung kepada siswa yang bermasalah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Henny selaku guru BK/BP kelas VIII, beliau mengungkapkan...

“bahwa dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan dengan cara kuratif (penyembuhan) adalah dengan cara memberi nasehat yaitu dengan memberi pengarahan tentang cara berakhlak yang baik, dengan cara ini diharapkan siswa bisa menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki atas apa yang telah dia lakukan. Apabila dengan cara yang baik tidak bisa maka jalan satu-satunya adalah dengan memberikan hukuman sesuai pelanggarannya. Adapun sanksi-sanksi yang diberikan guru BK bagi siswa yang melanggar yaitu: Bentuk sanksi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran, mulai dari peringatan, memanggil orang tua siswa, menjaga kebersihan area sekolah, membuat surat pernyataan, scorsing atau bahkan dikembalikan pada orang tua siswa.³⁷

Dengan pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh akar permasalahan yang menyebabkan kenakalan siswa, sehingga dapat ditemukan cara dalam mengatasi kenakalan siswa. Upaya penanganan yang dilakukan oleh Bapak Drs. Mulyadi selaku guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa adalah:

- a) Memberikan teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan.
- b) Dengan perhatian dan pengawasan khusus, bila tidak bisamengubah tingkah lakunya maka dengan cara memberi hukuman yang bersifat edukasi.
- c) Apabila dengan adanya hukuman tersebut siswa masih tetap tidak ada perubahan maka guru PAI mengadakan Home Visit

³⁷ Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/18-02/2023

(Kunjungan Rumah) kepada siswa yang bermasalah dan menjelaskan tentang permasalahan putra/putrinya kepada orang tuanya.³⁸

Adapun kendala yang dihadapi pada waktu menangani siswa-siswa yang bermasalah seperti yang dikemukakan oleh Ibu Henny yaitu:

- a) Kurangnya informasi yang lengkap dari guru dan wali kelas khususnya tentang permasalahan siswa.
 - b) Kurangnya tenaga guru pembimbing/konselor.
 - c) Rata-rata orang tua siswa jarang/kurang memperhatikan panggilan dari sekolah yang berhubungan dengan tindakan siswa di sekolah.
 - d) Jika dilakukan Home Visit (Kunjungan Rumah) terkadang tidak bertemu dengan orang tua siswa karena kerja atau merantau ke Luar Kota, Pulau bahkan Luar Negeri.³⁹
- 2) Menjalin hubungan baik dengan Orang Tua siswa agar memberikan perhatian lebih terhadap anaknya dan bimbingan rohani

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Henny selaku Guru BK kelas VIII beliau juga mengungkapkan:

“bahwa dalam strategi penyembuhan ini harus ada kait eratnya dengan orang tua dan juga tokoh agama. Hal ini berfungsi untuk meyakinkan siswa yang nakal tidak sesuai dengan normalnya siswa remaja kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan agar menyadari kesalahan dan mau untuk memperbaiki diri serta menjadi pribadi yang lebih baik.⁴⁰

³⁸ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-02/2023

³⁹ Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/18-02/2023

⁴⁰ Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/18-02/2023

Disampaikan juga oleh Bapak Drs. Mulyadi selaku guru PAI kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan, beliau mengungkapkan:

“bahwa disamping perhatian orang tua juga harus diseimbangi dengan penanamanilmuagama dengan tujuan memperbaiki dan menanam kembali akhlak yang baik dengan cara mendekatkan diri kepada sang Pencipta Allah SWT. Maka dari itu dibutuhkan ahli agama dari tokoh masyarakat wilayah tempat tinggal yang agamaannya kuat untuk mendidik akhlak siswa nakal tersebut, ataupun juga bisa dengan guru PAI dari sekolah untuk mendidik siswa tersebut.”⁴¹

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi dengan beberapa guru dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi kenakalan siswa adalah menggunakan tindakan pencegahan dan penyembuhan dengan menerapkan pembiasaan keagamaan yang baik melalui pembiasaan yang baik dan positif ini dapat menjadikan siswa memperoleh kebaikan dan terbentuknya kepribadian yang mulia. Selain itu juga melalui pendekatan kepada anak yang telah melakukan pelanggaran.

C. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa Kelas VIII DI SMP Negeri 1 Jenangan

Menurut Teori secara harifah, kata dasar “Nakal” (bahasa jawa) muncul dari kata “Ana Akal” yang artinya “ada akal atau timbulnya akalnya, yang berarti suka berbuat yang kurang baik, suka mengganggu dan sebagainya terutama pada anak-anak.

Kenakalan merupakan suatu kegiatan atau perbuatan yang melanggar norma atau aturan yang mengakibatkan kerugian terhadap lingkungan di sekitarnya. Istilah kenakalan yaitu *Juvenile Delinquency*

⁴¹ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-02/2023

yaitu penyimpangan tingkah laku yang subjeknya adalah siswa sehingga mengganggu ketentraman lingkungan dan orang lain.⁴²

Menurut teori yang dijelaskan Singgih D Gunarsa dari buku yang berjudul Psikologi Remaja, tindakan anak atau siswa dapat disebut dengan sebuah bentuk kenakalan apabila memenuhi 4 macam ciri-ciri yang bersifat melawan hukum, anti sosial, susila dan melanggar norma agama.⁴³

Adapun bentuk kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan adalah datang terlambat masuk sekolah, keluar kelas tanpa izin, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, berpakaian seragam yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, tidak mengikuti jama'ah sholat dhuhur, berkata dan berperilaku tidak sopan, membully, berkelahi, penyalahgunaan HP ketika jam pelajaran, tidak memakai atribut yang lengkap yang sesuai dengan peraturan sekolah, makan ketika jam pelajaran, tidak memasukkan baju seragam, merokok dilingkungan sekolah, memanjat dan melompat pagar, mencuri jajan dikantin ketika ramai, berkata-kata kotor, tidak melaksanakan piket, membuang sampah sembarangan, membuat surat izin palsu, membawa HP, mengganggu atau membuat ramai di ruang kelas, membolos sekolah, bermain HP ketika pembelajaran.

Berdasarkan teori Singgih D Gunarsa dari buku yang berjudul Psikologi Remaja dari beberapa kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan yang dipaparkan diatas dapat dikategorikan menjadi 3 kategori

⁴² Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang berbagai Problem Pendidikan, Cetakan pertama*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 89

⁴³ Singgih D Gunarsa dan Y. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 139

yaitu: melawan hukum, anti social, susila dan melanggar norma agama. Kenakalan siswa kelas VIII seperti datang terlambat ke sekolah, keluar kelas tanpa izin, tidak mengerjakan PR, berpakaian seragam tidak lengkap, tidak memakai atribut yang lengkap, makan ketika jam pelajaran, berkata-kata kotor, tidak melaksanakan piket, dan membuang sampah sembarangan. Kenakalan tersebut dikategorikan sebagai kenakalan yang bersifat melawan hukum karena perbuatan dan tingkah laku tersebut bersifat melanggar hukum yang berlaku dan melanggar nilai-nilai moral.⁴⁴ Kenakalan siswa kelas VIII seperti membully teman, minum-minuman keras termasuk dalam kategori anti social karena perbuatan atau tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai social. Kenakalan siswa kelas VIII seperti berkelahi, mencuri jajan dikantin ketika ramai, mencuri ikan dikolam sekolahan dan penyalahgunaan HP dikategorikan sebagai kenakalan yang bersifat sosial. Kenakalan siswa kelas VIII seperti tidak mengikuti sholat dhuha berjama'ah, berkata dan berperilaku tidak sopan dan tidak mengikuti sholat Dhuhur berjama'ah dapat dikategorikan sebagai kenakalan yang bersifat melanggar norma agama.

Sedangkan menurut teori lainnya menurut teori Zakiyah Darajat dalam bukunya Membina Nilai-Nilai Moral, beliau membaginya menjadi 3 kategori yaitu kenakalan ringan, sedang dan berat.⁴⁵ Kenakalan siswa kelas VIII seperti berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, tidak mengerjakan PR, membuat gaduh ruangan kelas, terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah,

⁴⁴ Singgih D Gunarsa dan Y. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 139

⁴⁵ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), 9-10

berkata dan berperilaku tidak sopan, membolos, tidak memakai atribut yang lengkap, tidak memasukkan baju, memanjat dan melompat dipagar. Kenakalan tersebut dapat dikategorikan sebagai kenakalan ringan karena suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum. Kenakalan siswa kelas VIII seperti mencuri barang milik orang lain, kebut-kebutan dijalan, dan minum-minuman keras. Kenakalan tersebut dapat dikategorikan sebagai kenakalan sedang karena kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat. Kenakalan siswa kelas VIII seperti berkelahi dapat dikategorikan kenakalan berat.

Kenakalan siswa seperti itu harus segera ditanggulangi sebelum terjadi pelanggaran yang lebih parah dan menjadi kemungkaran yang tidak diinginkan sehingga mencemarkan reputasi baik sekolah. Apalagi sebagai seorang muslim kita diwajibkan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh untuk berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* – (Q.S Ali Imran: 104)

Allah memerintahkan kita untuk menyeru kepada kebajikan, maka sebagai umat Islam kita diwajibkan untuk mengajak berbuat baik. Kebaikan inilah yang akan menunjukkan pribadi muslim sebagai seorang muhsin. Karena orang Islam dapat dikatakan sebagai seorang muhsin sejati apabila menerapkan ajaran kebaikan Islam dengan ikhlas tanpa mengharap

balasan orang lain. Hatinya pun telah tawajjuh kepada Allah SWT, yang seakan-akan kehidupan diperjuangkan hanya untuk mengharap rahmat dan ridho Allah SWT. Selain itu, Allah juga memerintahkan kita untuk mencegah perbuatan- perbuatan mungkar. Perintah mencegah ini mewajibkan kita untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang akan menimbulkan kemungkaran maupun kerusakan. Sehingga perbuatan kemungkaran ini tidak terjadi semakin parah, apalagi sampai harus mengobati. Dan beruntunglah bagi seseorang yang telah berhenti berbuat mungkar, sebelum mereka merasakan akibatnya.

2. Faktor yang Menyebabkan Kenakalan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan

Banyak faktor terjadinya kenakalan siswa di usia remaja, salah satu penyebab utamanya adalah dari lingkup keluarga yang dimana keluarga adalah kunci utama dalam membentuk karakter dasar anak-anak bahkan juga membentuk akhlak anak agar berperilaku baik dan terpuji serta bisa memilih dan memilih perbuatan baik maupun buruk yang dapat merugikan diri sendiri atau pun orang lain.

Penelitian menghasilkan bahwa faktor penyebab kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan, kenakalan siswa terjadi karena faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pertama, dari faktor keluarga terdapat banyak permasalahan mulai dari anak yang frustrasi karena orang tua, kurang kasih sayang, ekonomi kurang mencukupi, kurang pengawasan dari orang tua dan orang tua kurang bisa mendidik anak agar berkarakter

dan berakhlak baik. Sedangkan keluarga memiliki peran utama dalam pembentukan akhlak anak.

Kedua, dari sisi sekolah yang merupakan fasilitator siswa untuk menimba ilmu. Seiring berjalannya waktu sekolah menggunakan teknologi yang sangat canggih untuk memfasilitasi siswa dalam belajar. Hal ini menunjang siswa dalam belajar. Akan tetapi, dampak negatifnya adalah penggunaan yang salah oleh siswa yang menimbulkan kenakalan yang tidak semestinya dilakukan. Tidak hanya itu, faktor kedisiplinan sekolah untuk mengatur siswanya merupakan salah satu faktor yang termasuk menjadi ukuran penyebab kenakalan siswa terjadi. Karena bagaimanapun siswa akan memiliki rasa takut untuk berbuat nakal dan menjadi disiplin, bila mana sekolah telah membuat peraturan tata tertib yang terbilang sangat ketat. Selain itu sekolah merupakan tempat menimba ilmu dan pembentukan akhlak yang berasal dari orang yang berilmu (guru) sesuai dengan hadist riwayat Ath-Thabrani yang berbunyi:

لَا يَتَّبِعُ لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَىٰ جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَىٰ عِلْمِهِ

Artinya: *"Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya." (HR. Ath-Thabrani)*

Ketiga, dari sisi faktor lingkungan, yaitu pergaulan baik di luar maupun dalam sekolah, siswa SMP terutama kelas VIII masih tergolong labil dalam menentukan dan memutuskan sesuatu dan kurang bisa meyakinkan diri akan hal baik dan buruk untuk diri sendiri maupun orang lain. Itu semua dikarenakan psikologis usia remaja yang ingin tahu dan ingin mencoba akan hal baru dan juga keinginan dipuji orang lain, akan

tetapi banyak dari siswa yang tidak sesuai dengan tujuan utama ingin mandiri dan dipandang sudah dewasa karena salah dalam bergaul (memilih pergaulan). Maka wajib hukumnya mencari teman yang baik akhlaknya.

Menurut peneliti ketiga faktor kenakalan siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan ini sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Rauf bahwa perilaku tindakan kriminalitas dapat dipengaruhi oleh tiga kutub, yaitu kutub keluarga sebagai pembentuk kepribadian, kutub sekolah yang ditinjau dari kualitas dan kuantitas fasilitas sekolah sebagai alat belajar mengajar, dan kutub masyarakat atau lingkungan yang sehat atau tidak sehat menjadi faktor kondusif bagi anak untuk berperilaku menyimpang ataupun tidak.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya adalah usaha, akal, ikhtiar, atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud atau upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan. Oleh karena itu yang paling bertanggung jawab dalam menyelamatkan pemuda adalah tri pusat pendidikan. Menurut Singgih D. Gunarsa tindakan anak atau siswa dapat disebut dengan sebuah bentuk kenakalan apabila memenuhi 4 macam ciri-ciri yang bersifat melawan hukum, anti sosial, susila dan melanggar norma agama.⁴⁶

Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam hal mencegah ataupun mengatasi kenakalan siswa karena guru Pendidikan

⁴⁶ Singgih D Gunarsa dan Y. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 139

Agama Islam dalam implementasinya lebih menekankan pada pendidikan karakter dan akhlak siswa. Dalam teorinya, agama merupakan sebuah kunci dalam kehidupan, manusia terlahir sebagai ciptaan Allah dan akan pulang kepada-Nya. Sedangkan manusia dalam berkomunikasi dengan Allah adalah melalui beribadah dan berdoa setiap harinya.

Peranan guru PAI ialah membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu terpenuhinya kebutuhan biologis dan psikis peserta didik menuju kekuatan yang mampu mempertahankan diri dengan kondisi lingkungan sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu menyiapkan peserta didik di dunia dan di akhirat, pembinaan akhlak, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja di masyarakat. Karena terangkatnya derajat seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu kekuatan keimanan, dan tingginya ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Kedua faktor yang diuraikan diatas, merupakan sebuah syarat menjadi muslim yang sempurna. Muslim sejati adalah manusia yang beriman kepada Allah sekaligus orang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan. Namun, kesempurnaan seorang muslim belum dapat dikatakan berhasil bila ia tidak dapat mengamalkan keilmuannya. Apalagi ia tidak faham dasar keilmuan yang dimiliki, yaitu al-Qur'an dan hadits. Karena sumber kehidupan seorang muslim didasarkan dengan pengamalan ajaran Islam yang ada di al-Qur'an dan hadits. Mereka yang mampu mengajarkan dan mengamalkannya adalah sebaik-baik muslim.

Upaya guru agama dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Jenangan ada 2 metode yaitu Strategi Preventif (pencegahan) dan

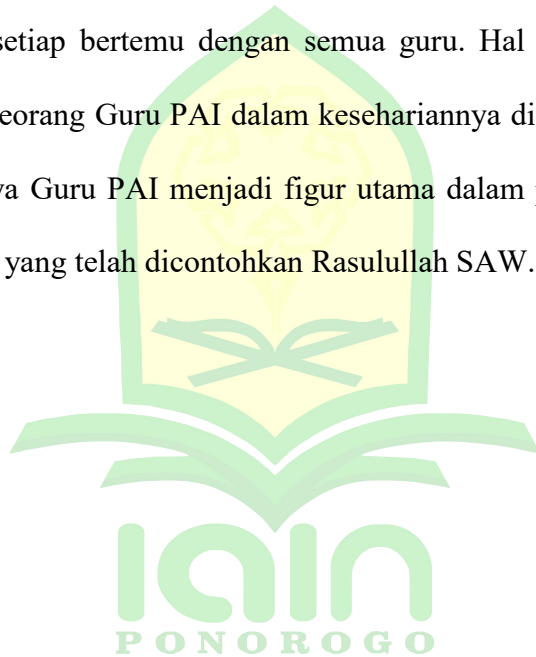
Strategi Kuratif (penyembuhan). Hal ini sesuai dengan teori yang disebutkan dalam bukunya Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa tindakan untuk mengatasi dan mencegah kenakalan yang dikategorikan menjadi 3 metode, yaitu Preventif, Represif, dan Kuratif.

Peneliti hanya menemukan 2 strategi yang digunakan guru agama di SMP Negeri 1 Jenangan untuk mengatasi kenakalan siswa yang terjadi di lapangan. Pertama, strategi preventif yaitu guru akan membuat jadwal dihari-hari tertentu guna membangun dan meningkatkan karakter serta akhlak pada siswa yang tujuannya adalah sebagai pertahanan bagi siswa yang ingin melakukan kenakalan dengan cara pembinaan moral. Sedangkan dalam strategi kuratif, guru akan melakukan metode penyembuhan bagi siswa yang sudah terlanjur masuk dan melakukan kenakalan berat, hal yang perlu dipelajari dalam strategi penyembuhan adalah melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan siswa dan tidak melakukan penekanan sehingga siswa merasa terintimidasi.

Strategi kuratif yaitu strategi penyembuhan ini memang lebih sulit dikarenakan siswa sudah terlanjur melakukan kenakalan dan yang lebih menyulitkan lagi jika siswa merasa apa yang telah diperbuatnya membuatnya senang dan tidak ada rasa penyesalan dalam dirinya. Hal utama yang perlu guru PAI lakukan yaitu pendekatan terlebih dahulu tanpa mengintimidasi siswa, melakukan pendekatan terlebih dahulu sampai siswa merasanyamanan tidak menghindar. Maka ketika sudah melakukan pendekatan guru PAI mulai dengan memberi nasihat dan melakukan pembinaan moral dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan

cara melakukan sholat, mengaji, mengikuti kajian dan ceramah sehingga rasa penyesalan itu akan muncul sendirinya.

Guru PAI berperan penting dalam mengatasi kenakalan siswa dikarenakan guru PAI lebih menekankan kedalam hal spiritual, bukan kedalam hal sosial yang mungkin akan membuat siswa tidak peduli dengan nasihat itu. Spiritualitas yang ditanamkan melalui perilaku guru yang menjadi figur utama dalam pengaplikasian akhlakul karimah. Seperti bertutur kata yang baik, sopan santun dalam perbuatan, menghormati dan bersalaman setiap bertemu dengan semua guru. Hal ini dibentuk dengan sikap sabar seorang Guru PAI dalam kesehariannya di lingkungan sekolah. Pada dasarnya Guru PAI menjadi figur utama dalam pembentukan akhlak siswa seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan yaitu meliputi kenakalan ringan seperti berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, tidak mengerjakan PR, membuat gaduh ruangan kelas, terlambat datang kesekolah, tidak mengikuti sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, berkata dan berperilaku tidak sopan, membolos, tidak memakai atribut yang lengkap, tidak memasukkan baju, memanjat dan melompat dipagar. Kenakalan sedang seperti mencuri barang milik orang lain, kebut-kebutan di jalan, dan minum-minuman keras. Kenakalan berat seperti berkelahi.
2. Faktor yang menyebabkan kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan yaitu kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, penggunaan teknologi informasi yang salah dan pergaulan yang salah atau salah dalam memilih teman.
3. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan yaitu menggunakan tindakan preventif dan tindakan kuratif. Tindakan preventif adalah tindakan pencegahan. Tindakan pencegahan yang sudah diterapkan di SMP Negeri 1 Jenangan adalah melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti sholat

dhuha dan membaca tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran PAI.. Kegiatan tersebut sudah berjalan dengan lancar. Sedangkan untuk tindakan kuratif adalah tindakan untuk mengobati. Tindakan kuratif yang sudah diterapkan di SMP Negeri 1 Jenangan adalah jika ada siswa yang melanggar adalah dilakukan pendekatan langsung kepada siswa yang bermasalah, jika siswa tersebut masih tetap melanggar maka dipanggilkan orang tuanya dan dikomunikasikan dengan baik. Bahwa siswa tersebut perlu adanya perhatian dan pengawasan.

B. Saran

1. Bagi sekolah seharusnya bisa lebih memerankan guru PAI berfungsi sebagaimana mestinya dan juga diharapkan dapat terjun ke dalam masyarakat dalam mengatasi kenakalan siswa. Dan juga sekolah memberikan fasilitas-fasilitas yang memadai demi kemajuan SMP Negeri 1 Jenangan.
2. Bagi guru PAI harus mampu menjalin kerjasama dengan guru BK, dengan adanya kerjasama dengan guru BK dengan guru PAI maka dapat mempermudah guru PAI dalam memahami karakter-karakter siswa.
3. Bagi para guru hendaknya selalu memberikan teladan tentang perilaku yang baik, dan secara bersama-sama melakukan peningkatan dalam mengatasi kenakalan siswa, sehingga siswa mau meneladani dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jenangan, hendaknya selalu mematuhi peraturan sekolah dan berpartisipasi pada kegiatan yang ada disekolahnya selama kegiatan tersebut baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Syafaat, Aat dan Tohari Sahrani. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Remaja: 2012.
- Abidin, Zainal. *Filsafat Pendidikan Islam*. Metro: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2014.
- Abuddin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Abudin, Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Adrianto. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang. *Jurnal PAI Raden Patah*, Vol 1 No. 1, 2019, 93
- Ahyar etal, Hardani. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Andrianto, Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang. *Jurnal PAI Radeng Fatah*, Vol. 1 No. 1 Januari 2019, hlm 83
- Arifin, Moh. *Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Asdiqoh, *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2012.
- Astuti,Sri Andary. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013.
- Azizy, Ahmad Qadri. *Islam dan permasalahan sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Dadan, Sumara. Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2, 2017, 347
- Darajat, Zakiyat. *Membina Nilai-Nilai Moral*. Jakarta: Bulan Bintang, 2011.
- Darajat, Zakiyat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Haniyyah, Zida, Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol.1, No. 1, April 2021, 77.
- Harahap, Nurhapsari. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Walashri Publishing, 2020.
- Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya,2007.

- Mujib,Abdulah. *Sosiologi Pendidikan*. Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2014.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Qomariyah, Nurul. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas, *Jurnal As Salam*, Vol. 3 no.2, 2019, 15
- Raco, R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* Jakarta: PT. Grasindo,n.d, 2011
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- And Haidir, Salim. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019..
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- D Gunarsa, Singgih dan Y. Singgih D Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

